

SKRIPSI

**MANAJEMEN BIAYA PRODUKSI PADA INDUSTRI
PENGOLAHAN KOPI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM (STUDI KASUS PADA PABRIK INDACO *COFFEE*
GEULUMPANG PAYONG, JEUMPA, BIREUEN)**



Disusun Oleh:

**IKHSANUL HUDA
NIM: 140602176**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

**MANAJEMEN BIAYA PRODUKSI PADA INDUSTRI
PENGOLAHAN KOPI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM (STUDI KASUS PADA PABRIK INDACO *COFFEE*
GEULUMPANG PAYONG, JEUMPA, BIREUEN)**



Disusun Oleh:

IKHSANUL HUDA

NIM: 140602176

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ikhsanul Huda
NIM : 140602176
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 3 Agustus 2018



Ikhsanul Huda

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Manajemen Biaya Produksi pada Industri Pengolahan Kopi dalam
Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pabrik Indaco Coffee,
Geulumpang Payong, Bireuen)**

Disusun Oleh:

Ikhsanul Huda
NIM: 140602176

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007

Pembimbing II,

Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN: 2006019002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id**

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ikhsanul Huda
NIM : 140602176
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : ikhsanulhuda7@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul :

Manajemen Biaya Produksi pada Industri Pengolahan Kopi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pabrik Indaco Coffee Geulumpang Payong, Jeumpa, Bireuen)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 3 Agustus 2018

Penulis

Ikhsanul Huda

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Nikam Sari, Lc., M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007

Pembimbing II

Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN: 2006019002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Manajemen Biaya Produksi pada Industri Pengolahan Kopi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pabrik Indaco Coffee Geulumpang Payong, Jeumpa, Bireuen)”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE. M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN AR-Raniry.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA sebagai staf program studi ekonomi Syariah Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

4. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing I, Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku dosen pembimbing II yang saya hormati dan saya banggakan, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua dalam membimbing saya dengan sangat sabar, meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA selaku penguji I dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak dan Ibu selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Syariah. Dan Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Rusmawan AR selaku pemilik Pabrik Indaco *Coffee* yang telah mengizinkan penelitian di pabriknya dan seluruh karyawannya yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Rusmawan dan Ibunda Maryani yang selalu memberikan kasih sayang, cinta dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik. Didikan, dukungan serta semua jasa yang tidak ternilai harganya yang telah diberikan selama ini. Kakak-kakak tersayang Hermatina Lova dan Melly Isruna, dan juga kepada abangku

Evanda serta Adek-adek tersayang Ashila dan Sharfina yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna untuk memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang diperoleh berguna bagi seluruh umat di muka bumi.

9. Sahabat-sahabat terbaik Maulizar, Ghufran, Ichsan, Fadhil, Rahmat, Iqbal, Syahrol, Nadel, Ifa, Yossi, Nisa, Iin, Balqis, Manda, Salsa, Arif, Oji, Iskandar, Kausar, Risky, Fajar, Andi dan sahabat-sahabat lainnya yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih yang tak terhingga juga untuk Kak Ulla Riska yang telah membantu memberikan semangat, dukungan dan segala hal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 03 Agustus 2018

Penulis,

Ikhsanul Huda

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun1987 –Nomor:0543 b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Z̤ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | Ḥ | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Z̤ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ’ |
| 14 | ص | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | Ḍ | | | |

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Fatḥah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌َ ي | <i>Fatḥah</i> dan ya | ai |
| ◌َ و | <i>Fatḥah</i> dan wau | au |

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|----------------------------------------------|-----------------|
| اَ / اِ | <i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | Ā |
| اِ / اِي | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | Ī |
| اُ / اِي | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū |

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة)hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

| | |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul aṭfāl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | : <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah</i> |
| طَلْحَةُ | : <i>Ṭalḥah</i> |

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ikhsanul Huda
NIM : 140602176
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Manajemen Biaya Produksi pada Industri Pengolahan Kopi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Pabrik Indaco *Coffee* Geulumpang Payong, Jeumpa, Bireuen)
Tanggal Sidang : 20 September 2018
Tebal Skripsi : 98 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sistem ekonomi Islam terhadap aktivitas produksi pabrik, mekanisme penetapan zakat dan manajemen biaya produksi pada industri pengolahan kopi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berhubungan dengan ide, penelitian kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui responden kuesioner dan hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan Indaco *Coffee*. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti laporan pendapatan, absensi karyawan, catatan pengeluaran zakat, dan catatan harga produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan oleh Pabrik Indaco *Coffee* belum sesuai dengan sistem ekonomi Islam, sebab sumber modal yang diperoleh masih melalui pinjaman dengan penambahan bunga.

Kata Kunci: Manajemen Biaya Produksi, Sistem ekonomi Islam, Indaco *Coffee*.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|----------------------------------------------------------------------|--------------|
| HALAMAN SAMPUL KEASLIAN | i |
| HALAMAN JUDUL KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xiv |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| 2.1 Manajemen Biaya Produksi | 11 |
| 2.1.1 Harga Pokok Produk | 11 |
| 2.1.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk | 12 |
| 2.1.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi | 14 |
| 2.1.4 Metode Penetapan Harga Jual | 16 |
| 2.2 Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam | 18 |
| 2.2.1 Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam | 18 |
| 2.2.2 Nilai Nilai Islam dalam Produksi | 21 |
| 2.2.3 Prinsip Prinsip Produksi Islam | 22 |
| 2.2.4 Faktor Faktor Produksi | 24 |
| 2.2.5 Sistem Upah dalam Islam | 27 |
| 2.3 Teori Biaya Islam | 29 |
| 2.3.1 Pengertian Biaya Produksi | 29 |
| 2.3.2 Dampak Sistem Bunga Vs Bagi Hasil dalam Analisis Biaya..... | 30 |
| 2.3.3 <i>Revenue Sharing Vs Profit Sharing</i> | 31 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.4 Sistem, Nilai dan Tujuan Ekonomi Islam | 32 |
| 2.4.1 Pengertian antara Ilmu Ekonomi dengan Sistem Ekonomi Islam | 32 |
| 2.4.2 Nilai Instrumental Ekonomi Islam | 33 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 42 |
| 3.2 Data dan Sumber Data..... | 42 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 Deskripsi Pabrik Indaco <i>Coffee</i> | 46 |
| 4.1.1 Lokasi Industri | 46 |
| 4.1.2 Profil Industri | 47 |
| 4.1.2 Sejarah dan Perkembangan Industri Indaco <i>Coffee</i> | 48 |
| 4.1.4 Jenis-Jenis Produk | 49 |
| 4.1.5 Pangsa Pasar | 50 |
| 4.1.6 Aspek Teknis Produksi | 50 |
| 4.2 Impelementasi Manajemen di Indaco <i>Coffee</i> | 58 |
| 4.2.1 Sistem Distribusi | 58 |
| 4.2.2 Aspek Keuangan | 58 |
| 4.2.3 Aspek Tenaga Kerja | 60 |
| 4.3 Mekanisme Penetapan Harga Jual Kopi | 62 |
| 4.4 Realisasi Laba dan Zakat | 63 |
| 4.5 Proses Produksi Berdasarkan Sistem Produksi Islam | 63 |
| 4.6 Analisis terhadap Manajemen Keuangan Perusahaan | 73 |
| 4.6.1 Sumber Perolehan Modal di Indaco <i>Coffee</i> | 73 |
| 4.6.2 Harga Jual | 75 |
| 4.6.3 Zakat | 77 |
| 4.6.4 Distribusi | 79 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 81 |
| 5.1 Kesimpulan | 81 |
| 5.2 Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 86 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1.1 Jenis-Jenis Produk | 6 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 40 |
| Tabel 4.1 Jenis Produk dan Harga | 49 |
| Tabel 4.2 Beberapa Fasilitas Produksi | 51 |
| Tabel 4.3 Beberapa Peralatan Produksi..... | 52 |
| Tabel 4.5 Alur Pencampuran Berdasarkan Nama Produk..... | 56 |
| Tabel 4.7 Daftar Nama Karyawan dan Jabatannya | 61 |
| Tabel 4.9 Realisasi Laba dan Zakat | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 4.4 Diagram Alur Proses Produksi Berkomposisi | 54 |
| Gambar 4.6 Alur Proses Produksi Tanpa Komposisi | 57 |
| Gambar 4.8 Mekanisme Penentuan Harga Jual Kopi | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------|---------|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 86 |
| Lampiran 2 Kuesioner Karyawan Indaco <i>Coffee</i> | 87 |
| Lampiran 3 Kuesioner Pemilik Indaco <i>Coffee</i> | 88 |
| Lampiran 4 Hasil Kuesioner Pemilik Indaco <i>Coffee</i> | 92 |
| Lampiran 5 Hasil Kuesioner Karyawan Indaco <i>Coffee</i> | 93 |
| Lampiran 6 Dokumentasi di Pabrik Indaco <i>Coffee</i> | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha sekarang ini semakin pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya berdiri berbagai macam perusahaan. Persaingan pun terus meningkat tanpa memerhatikan perusahaan mana yang sudah mampu bertahan ataupun yang baru memulai. Seiring berjalannya aktivitas di perusahaan, mereka dituntut untuk terus meningkatkan mutu serta loyal terhadap konsumen. Proses menyiapkan bahan baku berkualitas, kemudian diolah menjadi barang siap pakai hingga dikemas dan sampai ke tangan masyarakat harus dilalui dengan cara yang baik. Tentunya proses tersebut mengeluarkan banyak biaya yang akhirnya juga berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Produk yang berkualitas merupakan kunci utama untuk mempermudah pemasaran tersebar cepat. Namun, perusahaan juga harus memerhatikan harga jual yang stabil agar mampu bertahan di pasar. Karena konsumen yang dijangkau tidak hanya dari kalangan atas, tapi kalangan bawah juga bisa menikmati dengan harga yang terbilang sesuai dengan kualitas ekonomi mereka. Biasanya perusahaan hanya mampu mempertahankan harga jual rendah dengan kualitas bahan baku yang terbilang murah. Sehingga perusahaan akan membagi harga jualnya pada harga rendah dengan bahan baku murah dan harga tinggi dengan bahan baku mahal.

Dalam penentuan harga, perusahaan memiliki berbagai macam cara. Salah satu yang sering digunakan yaitu dengan menambah persentase atau margin tertentu dari semua jumlah biaya produksi. Dalam strategi penentuan harga jual, pengelola harus merencanakan tujuan penetapan harga terlebih dahulu. Tujuan tersebut di antaranya untuk meningkatkan penjualan, memperbaiki dan mempertahankan market share, memperhatikan permintaan, dan berusaha mengembalikan investasi dengan pencapaian laba secara maksimal (Widyawati, 2013).

Biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa datang untuk organisasi. Biaya di dalam suatu ilmu ekonomi, mempunyai beberapa macam jenis yang salah satunya pembagian biaya menurut jangka waktunya yaitu biaya jangka pendek dan jangka panjang. Biaya jangka pendek merupakan biaya yang bersifat tetap dan berubah, sedangkan biaya jangka panjang umumnya berubah. Biaya jangka pendek terbagi menjadi dua macam yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersifat tetap dalam rangka operasional perusahaan, seperti biaya sewa gedung. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan serta besar kecilnya untuk produksi, seperti biaya gaji tenaga kerja (Putong, 2003: 46).

Biaya tersebut dikelola dengan tujuan agar mempermudah dalam penetapan harga suatu produk, karena biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keputusan penetapan harga jual suatu perusahaan. Di samping biaya, ada juga permintaan dan penawaran, selera konsumen, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual yang ditentukan oleh pesaing juga dapat mempengaruhi penetapan harga. Akan tetapi faktor itu sulit untuk diramalkan oleh perusahaan dalam menetapkan harga jual produknya. Biaya dalam pengertian produksi ialah semua beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

Biaya dalam pengertian produksi adalah semua beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Dalam aktivitas produksi, Islam menuntun produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknis yang Islami. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga

pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam.

Islam sendiri memuliakan tenaga kerja dengan memerhatikan hak-hak mereka melalui hubungan tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya, bagaimana memberi harga atas tenaga kerja, dan menghargai unsur unsur keadilan, kejiwaan, moralitas, serta unsur kemanusiaan pada tenaga kerja. Begitu juga dengan bahan baku produksi, bahan baku yang digunakan harus memiliki manfaat bagi konsumen. Modal merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dikelola dengan baik. Manusia hanya diamanahi oleh Allah SWT untuk mengelola harta atau modal itu sehingga modal itu dapat berkembang. Islam memiliki indikator terhadap modal yang diperoleh, yaitu Islam mengharamkan penimbunan dan menyuruh untuk membelanjakannya, Islam mengajarkan untuk berusaha dengan cara cara lain agar modal tersebut tidak terpusat pada beberapa tangan saja, Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga, Islam mengharamkan penguasaan atau kepemilikan modal selain dengan cara cara yang diizinkan syariah seperti kerja, hasil akad jual beli, hasil pemberian dan wasiat, dan Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif dalam bentuk dagang pada setiap ulang tahun (Muhammad, 2004: 34).

Indaco Coffee merupakan sebuah pabrik yang bergerak di bidang produksi kopi, dimana bahan baku utama merupakan kopi yang berasal dari tanah Gayo. Pabrik ini mengolah kopi mentah

dengan alat alat yang terbilang canggih. *Indaco Coffee* berdiri sejak tahun 1993 yang dipelopori oleh Bapak H. Rusmawan AR. *Indaco Coffee* dipercayai oleh banyak kalangan untuk konsumsi kopi, dan sekarang sudah memiliki banyak langganan dari warung kopi yang tersebar di Bireuen, Aceh Utara, Aceh barat, Aceh Selatan, Aceh timur, Aceh Tenggara, Medan dan Jakarta. Pemasaran yang dilakukan dengan menjangkau pemilik warung kopi, distributor yang tersebar di seluruh Indonesia dan juga melalui pemasaran online. Dominan konsumennya tersebar di Aceh dan sekitarnya. Omset penjualan yang diperoleh rata rata perbulan kurang lebih Rp50.000.000, - dan terus meningkat seiring banyaknya permintaan di pasar.

Proses produksi kopi dilakukan terus menerus melalui beberapa tahap sampai pada pengemasan. Kopi dijemur seharian agar tetap kering dan bersih, kemudian di hari berikutnya kopi mulai diroasting dengan terampil dan selanjutnya kopi tersebut akan dibagi bagi sesuai macam kebutuhan produk di *Indaco Coffee*. Karena di *Indaco Coffee* memiliki 3 (tiga) macam bentuk produk kopi yang disesuaikan dengan kebutuhan permintaan pasar, yaitu:

Tabel 1.1
Jenis-Jenis Produk

| No. | Kopi Halus | Kopi Kasar | Kopi Biji |
|-----|----------------------------|------------|----------------------------|
| 1 | <i>Met Arabica</i> | ABS | <i>Peaberry</i> |
| 2 | <i>Arabica Drip Coffee</i> | SK | <i>Arabica Coffee Bean</i> |
| 3 | <i>Robusta Drip Coffee</i> | Bubuk i | AB.GB |
| 4 | C100 | UKB | Robusta Pameu |
| 5 | SP 1000 | - | - |

Dalam aktivitas produksi, *Indaco Coffee* mencampurkan kopi dan jagung berdasarkan komposisinya. Proses tersebut akan berpengaruh pada harga jual yang ditetapkan. Kemudian diakhir tahun *Indaco Coffee* mengeluarkan zakat perusahaan sebesar 2,5%. Mekanisme yang dibuat meliputi penjumlahan sisa-sisa barang diakhir tahun kemudian dijumlahkan dalam bentuk nominal uang dan setelah itu dipotong zakat sebesar 2,5%. Melalui penelitian sementara, sumber modal yang digunakan oleh *Indaco Coffee* merupakan pinjaman kepada sebuah lembaga keuangan pemerintah yang mewajibkan penambahan bunga.

Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut hubungannya dengan konsep ekonomi Islam. Maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang “Manajemen Biaya Produksi pada Industri Pengolahan Kopi dalam

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan perusahaan dalam mengaplikasikan atau menerapkan manajemen biaya produksi Islam dan penentuan harga jual produk yang dilakukan Indaco *Coffee*.

3. Manfaat Instansi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadi masukan atau bahan pertimbangan dalam rangka memperbaiki dan penyempurnaan sistem yang telah dilakukan.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pabrik Indaco *Coffee* sebagai alternatif pilihan yang diharapkan dapat memperbaiki perekonomian mereka.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi dari kripsi ini dengan susunan yang sistematis dan komprehensif. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang telaah pustaka melalui teori teori yang dikemukakan oleh para ahli berdasarkan konteks penelitian ini. Diantaranya manajemen biaya produksi, teori produksi perspektif ekonomi Islam, teori biaya dalam Islam, sistem dan nilai nilai ekonomi Islam. Dibagian akhir bab ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk memperkuat teori teori yang telah dikemukakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan penulis untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Pada bab III dipaparkan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan penjelasan implikasinya. Bab ke empat ini akan meninjau masalah masalah pada pabrik *Indaco Coffee* yang dikaitkan dengan tinjauan ekonomi islam mengenai biaya produksi, faktor-faktor produksi, manajemen keuangannya serta distribusinya. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memaknai implikasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari perumusan masalah dan beberapa sasaran dari penulisan. Penelitian ini dilampirkan dengan daftar pustaka dan daftar lampiran yang meliputi: Lembar konsultasi, lembar SK, surat izin penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Biaya Produksi

2.1.1 Harga Pokok Produk

Perusahaan industri, kegiatan utamanya adalah memproses bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan fasilitas yang ada di pabrik. Semua biaya yang dikeluarkan dalam memproses bahan baku menjadi produk jadi disebut sebagai biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Gunawan Hutauruk, harga pokok produk adalah sama dengan biaya bahan, upah langsung dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya tersebut akan melekat pada persediaan sebagai harga pokok produksi sebelum produk tersebut laku dijual. Selanjutnya harga pokok yang melekat pada persediaan ini nantinya akan berubah menjadi harga pokok penjualan (Hutauruk, 1985: 44).

Sedangkan Charles dan Foster dalam bukunya Akuntansi biaya menyatakan bahwa harga pokok adalah biaya yang dialokasikan untuk persediaan pada saat terjadi. Pada gilirannya, biaya yang dimasukkan dalam persediaan ini menjadi beban sebagai harga pokok penjualan hanya jika jumlah unit yang terdapat dalam persediaan terjual, dan ini bisa terjadi dalam suatu periode setelah periode produksinya sama dengan harga pokok produk (Horngren, 1992: 111).

2.1.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Dalam menghitung harga pokok produk yang dipakai tergantung dari sifat atau karakteristik dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Ada pengolahan berdasarkan pesanan dan ada pengolahan secara masa. Pola pengumpulan harga pokok produk dikelompokkan menjadi dua metode yaitu: (a) Metode Harga Pokok Harga Pesanan, (b) Metode Harga Pokok Proses.

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya (Supriyono, 1983: 36). Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi secara pesanan. Contoh perusahaan yang memproduksi atau menghasilkan jasa atas dasar pesanan adalah perusahaan percetakan, kontraktor, bangunan, perusahaan galangan kapal, perusahaan teknik dan mesin, kantor akuntan, perusahaan meubel dan sebagainya.

Karakteristik yang dimiliki oleh metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan, sehingga sifat produksinya terputus putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.

2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relative teliti dan adil.
3. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan (Horngren, 1992: 111).

b. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata pada produk yang dihasilkan dalam periode tertentu (Mulyadi, 1963: 29). Contoh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya: pabrik semen, pabrik kertas, pabrik pupuk, pabrik tekstil, penyulingan minyak tanah, perusahaan air minum dan sebagainya. Karakteristik metode harga pokok proses adalah:

- a. Biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.
- b. Produk yang dihasilkan bersifat homogeny dan bentuknya standar tidak tergantung spesifikasi yang diminta pembeli.
- c. Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi untuk satu satuan waktu tertentu.
- d. Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus menerus.
- e. Jumlah total biaya maupun satuan dihitung setiap akhir periode (Supriyono, 2002: 40).

2.1.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhiutngkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu:

a. *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

| | | |
|--------------------------------|----|---------|
| Biaya Bahan baku | xx | |
| Biaya tenaga kerja | xx | |
| Biaya overhead pabrik | xx | |
| Biaya overhead pabrik variabel | xx | |
| | | _____ + |
| Harga Pokok | xx | |

Di dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual.

b. *Variabel Costing*

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.

| | | |
|--------------------------------|----|---------|
| Biaya bahan baku | xx | |
| Biaya tenaga kerja | xx | |
| Biaya overhead pabrik variabel | xx | |
| | | _____ + |
| Harga pokok produk | xx | |

Di dalam metode *variabel costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai period cost da bukan sebagai harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya di dalam periode dimana biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetap langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 1984: 29).

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagi biaya sampai saat produk yang bersangkutan terjual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual. Sebaliknya metode *variabel costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya *overhead* tetap kepada produk).

2.1.4 Metode Penetapan Harga Jual

Di dalam menetapkan harga, terdapat berbagai macam metode. Metode mana yang digunakan, tergantung kepada tujuan penetapan harga yang ingin dicapai. Penetapan harga biasanya dilakukan dengan menambah persentase di atas nilai atau besarnya biaya produksi bagi usaha manufaktur, dan di atas modal atas barang dagangan bagi usaha dagang. Sedangkan dalam usaha jasa, penetapan harga biasanya dilakukan dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam memberikan layanan kepada pengguna jasa. Menurut Fandy Tjiptono metode penetapan harga dikelompokkan menjadi empat macam berdasarkan basisnya, yaitu berbasis permintaan, biaya, laba, dan persaingan.

a. Metode Penetapan Harga Berbasis Permintaan

Metode ini lebih menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi selera dan preferensi pelanggan daripada faktor-faktor biaya, laba dan persaingan. Permintaan pelanggan sendiri didasarkan pada berbagai pertimbangan, di antaranya yaitu; kemampuan para pelanggan untuk membeli (daya beli), kemauan pelanggan untuk membeli, posisi suatu produk dalam gaya hidup pelanggan, manfaat yang diberikan produk tersebut kepada pelanggan, harga produk-produk substitusi, pasar potensial bagi produk tersebut, sifat persaingan non-harga, perilaku konsumen secara umum, segmen-segmen dalam pasar. Adapun metode penetapan harga berbasis permintaan terdiri dari; *skimming pricing*,

penetration pricing, prestige pricing, price lining pricing, odd-even pricing, demand-backward pricing, dan bundle pricing.

b. Metode Penetapan Harga Berbasis Biaya

Dalam metode ini faktor penentu harga yang utama adalah aspek penawaran atau biaya, bukan aspek permintaan. Harga ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biayabiaya langsung, biaya *overhead*, dan laba. Termasuk dalam metode ini adalah: *standard markup pricing, cost plus percentage of cost pricing, cost plus fixed fee pricing* dan *experience curve pricing.*

c. Metode Penetapan Harga Berbasis Laba

Metode ini berusaha menyeimbangkan pendapatan dan biaya dalam penetapan harganya. Upaya ini dapat dilakukan atas dasar target volume laba spesifik atau dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap penjualan atau investasi. Termasuk dalam metode ini: *target profit pricing, target return on sales pricing* dan *target return on investment pricing.*

d. Metode Penetapan Harga Berbasis Persaingan

Selain berdasarkan pada pertimbangan biaya, permintaan, atau laba, harga juga dapat ditetapkan atas dasar persaingan, yaitu apa yang dilakukan pesaing. Metode penetapan harga berbasis persaingan terdiri atas empat macam, yaitu *customary pricing, above, at, or below market pricing, loss leader pricing, dan sealed bid pricing* (Tjiptono, 1997: 157-164).

2.2 Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam

2.2.1 Teori Produksi dalam Ekonomi Islam

Menurut para ahli ekonomi, produksi didefinisikan sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber sumber kekayaan (Qardhawi, 1997: 176). Imam Al Ghazali seperti di kutip oleh Adiwarman, menggunakan kata kasab dan islah dalam hal produksi, yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi (Karim, 2007: 102). Ada dua jenis sistem produksi menurut proses penghasilan outputnya, yaitu:

- a. Proses produksi kontinyu (*Continuous Process*) adalah proses Produksi yang dilakukan secara terus menerus dengan tidak memerlukan waktu *set up* yang lama.
- b. Proses produksi terputus (*Intermittent Process/Discrete System*) adalah proses memproduksi berbagai jenis spesifikasi barang yang sesuai dengan pesanan, dengan memerlukan waktu *set up* yang lebih lama (Nasution, 2008: 111).

Dalam konsteks manufaktur, proses produksi terputus disebut juga sistem *job shop*, yaitu bentuk proses konversi dimana unit unit untuk pesanan yang berbeda akan mengikuti urutan yang berbeda pula melalui pusat pusat kerja yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya, volume proses produksinya tiap jenis produk sedikit, variasi produknya banyak, lama proses produknya tiap jenis produk agak panjang dan tidak ada lintasan produksi

khusus. Kebutuhan *job shop* memerlukan adanya sumber daya manusia yang terampil/keterampilannya tinggi, mesin *general purpose* yang dikelompokkan berdasarkan fungsi harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan khusus untuk pesanan yang berbeda (Nasution, 2008: 134). Berkenaan dengan teori produksi, tujuan perilaku produsen dalam pandangan ekonomi konvensional adalah memaksimalkan keuntungan serta bagaimana mengoptimalkan efisiensi produksinya. Berbeda dalam pandangan ekonomi Islam motivasi produsen selain mencari keuntungan serta efisiensi terhadap faktor produksinya, konsep meraih *masalahah* juga harus terwujud agar tercapai *falāh* (kedamaian dan kesejahteraan dunia dan akhirat).

Konsep masalahah terdiri dari dua komponen yaitu manfaat (fisik dan nonfisik) berupa keuntungan material (*māl*) merupakan selisih antara pendapatan total/total *revenue* (TR) dengan biaya total/total *cost* (TC).

$$\pi = TR - TC$$

Berkah merupakan kompensasi yang secara tidak langsung diterima oleh produsen atau berkah *revenue* (BR) dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan berkah tersebut atau berkah *cost* (BC), $B = BR - BC = - BC$, maka konsep *masalahah* dapat dirumuskan menjadi

$$M = TR - TC - BC$$

Adanya biaya untuk mencari berkah (BC) tentu saja akan membawa implikasi terhadap harga barang dan jasa yang dihasilkan produsen. Harga jual produk adalah harga yang telah mengakomodasi pengeluaran tersebut, yaitu : $BP = P + BC$, sehingga rumus masalah menjadi $M = BTR - TC - BC$, dan rumus *masalah* atau *Optimum Masalah Condition* (OMC) yaitu: $BP \, dQ = dTC + DBC$, jadi *Optimum Mashlalah Condition* menyatakan bahwa *masalah* akan maksimum jika dan hanya jika nilai dari unit terakhir yang diproduksi ($BP \, dQ$) masih lebih besar dari pengeluarannya, $dTC + dBC$, maka produsen akan mempunyai dorongan (*Incentive*) untuk menambah jumlah produksi lagi, hanya jika nilai unit terakhir hanya pas untuk membayar kompensasi yang dikeluarkan dalam rangka memproduksi unit tersebut, $dTC+dBC$, maka tidak akan ada lagi dorongan bagi produsen untuk menambah unit lagi. Dalam kondisi tersebut produsen dikatakan mengalami kondisi seimbang (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2015: 243-244).

Dengan demikian teori produksi dalam pandangan ekonomi Islam adalah *masalah maximize*, mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam bingkai dan tujuan hukum Islam.

2.2.2 Nilai-Nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan pengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2011: 252). Metwally (1992) mengatakan, perbedaan dari perusahaan-perusahaan non islami tak hanya pada tujuannya tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: *khalifah*, adil dan *takāful*. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan.
5. Memuliakan Prestasi / Produktivitas.
6. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi.

7. Menghormati hak milik individu.
8. Mengikuti syarat sah & rukun akad/transaksi.
9. Adil dalam bertransaksi.
10. Memiliki wawasan sosial.
11. Pembayaran upah tepat waktu dan layak
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

2.2.3 Prinsip Prinsip Produksi Islam

Al Quran dan Hadis Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip produksi sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah SWT adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah SWT menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim- Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya. Firman Allah SWT, surat Hūd [11]: 61

وإِلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: ‘Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah

telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)” (QS. Hūd [11]: 61).

2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al Quran dan Hadis. Firman Allah pada Surat Ar-Rūm [30]: 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبَتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: *Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*
(H.R. Muslim)

4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat.

Dalam Islam menurut Abdul Mannan, perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Pendapat ini didukung oleh M.M.Metwally yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan tetapi juga variabel pengeluaran oleh variabel pengeluaran yang bersifat amal (*charity*) dan perbuatan baik (*good deeds*) (Nasution dkk, 2010: 110-112).

2.2.4 Faktor faktor Produksi

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral, dan seterusnya. Memang benar, tidak ada bukti bahwa Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern Islam mengakui tanah

sebagai faktor produksi, dia hanya mengakui diciptakannya manfaat yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

b. Tenaga Kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kekhususan perburuhan seperti halnya kemusnahan, keadaan yang tidak terpisahkan dari buruh itu sendiri, ketidakpekaan jangka pendek terhadap permintaannya, dan yang mempunyai sikap dalam penentuan upah, merupakan hal yang sama pada semua sistem.

Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dijualnya dengan harga setinggi mungkin. Tetapi dalam Islam dia tidak mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerja itu. Dia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan oleh Syariat. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras. Semua tanggung jawab buruh tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan pabrik majikannya. Dia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Demikianlah kita lihat, bahwa dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh di luar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerja itu.

c. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dalam hal ini kita cenderung menganggap modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja. Pada kenyataannya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam. Modal tumbuh dari tabungan tabungan yang memungkinkan terciptanya barang barang modal. Tetapi terciptanya barang-barang modal itu tergantung pada dua hal yang bertentangan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan harapan akan produksi yang meningkat di masa mendatang.

Dengan cara ini, Islam menyetujui dua pembentukan modal yang berlawanan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan konsumsi mendatang yang bertambah. Dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi (Mannan, 1997: 55-60). Modal merupakan amanah dari Allah yang wajib dikelola dengan baik. Manusia

hanya diamanahi oleh Allah untuk mengelola harta atau modal itu sehingga modal itu dapat berkembang. Islam memiliki indikator terhadap modal yang diperoleh, yaitu Islam mengharamkan penimbunan dan menyuruh untuk membelanjakannya, Islam mengajarkan untuk berusaha dengan cara cara lain agar modal tersebut tidak terpusat pada beberapa tangan saja, Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga, Islam mengharamkan penguasaan atau kepemilikan modal selain dengan cara cara yang diizinkan syariah seperti kerja, hasil akad jual beli, hasil pemberian dan wasiat, dan Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produksi dalam bentuk dagang pada setiap ulang tahun (Muhammad, 2004: 76).

2.2.5 Sistem Upah dalam Islam

Penentuan upah atau gaji dalam Islam adalah berdasarkan jasa kerja atau kegunaan atau manfaat tenaga kerja seseorang. Berbeda dengan pandangan kapitalis dalam menentukan upah, mereka memberikan upah kepada seseorang pekerja dengan menyesuaikannya dengan biaya hidup dalam batas minimum, mereka akan menambah upah tersebut apabila beban hidupnya bertambah pada batas minimum. Sebaliknya mereka akan menguraikannya apabila beban hidupnya berkurang, Oleh karena itu upah seorang pekerja ditentukan berdasarkan beban hidupnya tanpa memperhatikan jasa yang diberikan oleh tenaga kerja seorang atau masyarakat. Di dalam Islam profesionalisme kerja sangatlah

dihargai sehingga upah seorang pekerja benar benar didasari pada keahlian dan manfaat yang diberikan si pekerja itu.

Kompensasi yang berupa upah boleh saja dibayarkan tunai boleh juga tidak, upah tersebut juga bisa dinilai dengan harta, uang atau jasa. Apabila gaji tersebut diberikan dengan suatu tempo, maka harus diberikan sesuai dengan temponya, apabila gaji disyaratkan diberikan harian, bulanan, atau kurang dari itu ataupun lebih maka gaji tersebut tetap harus diberikan sesuai dengan kesepakatan tadi. Dalam penentuan upah nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi meliputi nilai kerjasama dan tolong menolong, kasih sayang dan keinginan untuk menciptakan harmoni sosial tingkat *market wage* pada dasarnya bersifat obyektif, sementara nilai manusia bersifat subjektif, jadi tingkat upah yang islami akan ditentukan berdasarkan faktor obyektif dan subyektif (Hendrie, 2003: 87).

Tenaga kerja manusia tidak dapat dipersamakan dengan barang barang modal, Manusia adalah manusia bukan benda mati. Meskipun sama sama memberikan kontribusi dalam kegiatan produksi, sehingga dalam hal ini memiliki karakter yang sama dengan barang barang modal. Islam juga menjunjung tinggi nilai nilai keadilan secara menyeluruh dalam situasi pasar bersaing sempurna, tingkat upah yang adil terjadi pada tingkat market wage untuk itulah kebijakan upah tingkat yang adil adalah dengan memperhatikan tingkat upah pasar ini, tetapi ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan akan mendorong

pemberi kerja untuk mempertimbangkan nilai nilai kemanusiaan ini.

2.3 Teori Biaya Islam

2.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Untuk menghasilkan barang atau jasa diperlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal dan keahlian pengusaha. Semua faktor-faktor produksi yang dipakai merupakan pengorbanan dari proses produksi dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga pokok barang.

Biaya suatu perusahaan terdiri dari 2 komponen yaitu biaya Tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang jumlahnya selalau tetap tidak berpengaruh oleh besar kecilnya tingkat produksi perusahaan. Jadi disini dihitung seluruh biaya tetap bukan biaya tetap tiap unit. Maka perlu ditekankan jumlah biayanya yang selalu tetap, sedangkan biaya tiap unit boleh berubah-ubah. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi perusahaan (Sumarni dkk, 2003: 156). Pengertian berubah-ubah di sini bahwa pada jumlahnya (totalitas) besarnya biaya variabel tiap unit adalah sama/relatif sama. Dalam jenis biaya variabel dikenal 3 jenis biaya variabel yaitu:

1. Biaya Variabel Progresif

Yaitu biaya variabel tiap unit yang akan menjadi besar apabila jumlah produk yang dibuat semakin besar. Misalkan: Upah untuk pekerja yang lembur.

2. Biaya Variabel Proporsional

Yaitu biaya variabel tiap unit akan selalu tetap berapapun jumlah produk yang dibuat perusahaan. Jadi, berapapun jumlah produk yang dibuat perusahaan, maka jumlah biaya ini akan selalu berubah-ubah secara proporsional (dengan perbandingan yang sama) dengan besarnya tingkat produksi perusahaan.

3. Biaya Variabel Degresif

Yaitu biaya variabel tiap unit akan semakin turun apabila tingkat produksi semakin naik. Jadi jika jumlah produksi naik maka jumlah biaya variabel ini akan naik dengan kenaikan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan proporsi kenaikan unit produksi. Biaya Semi Variabel (semi *variabel cost*) merupakan biaya yang sebagian variabel tetap, yang kadang-kadang disebut pula dengan Biaya Semi Tetap (semi *fixed cost*). Contohnya komisi agen.

2.3.2 Dampak Sistem Bunga Vs Bagi Hasil dalam Analisis Biaya

Karakteristik sistem bunga dalam analisis biaya produksi adalah biaya yang harus dibayarkan produsen bersifat tetap. Oleh karena itu biaya bunga merupakan bagian dari *fixed cost*, maka biaya bunga akan meningkatkan total biaya. Contohnya seorang pedagang yang meminjam uang di bank sebesar Rp 45 juta, dengan

bunga 1% yang harus dibayarkan dalam periode 1 tahun. Biaya bunga bersifat tetap tersebut Rp450.000,- maka biaya tersebut akan menjadi *fixed cost*, yaitu sebesar Rp4.200.000, - per bulan.

Jika pada sistem bunga total *cost* mengalami perubahan, berbeda halnya dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil akan mempengaruhi total *revenue* (TR). Misalkan seorang petani bekerja sama dengan kesepakatan nisbah adalah 60:40, yang satu sebagai *shāhibul māl* dan petani sebagai *mudārib*. Kemudian harga 1 kg beras senilai Rp10.000,-. Pendapatan yang diterima pemodal Rp6.000,00 sedangkan petani menerima Rp4.000,00 bila terjual 2 kg maka Rp8.000,- (Karim, 2007: 114).

2.3.3 Revenue Sharing Vs Profit Sharing

Dalam akad Islam dikenal istilah transaksi *mudārabah*, yaitu akad antara di pemodal dengan si pelaksana. Sebelum terjadinya akad, terlebih dahulu dibuat kesepakatan nisbah yang akan diterima oleh si pemodal dan si pelaksana. Jika terjadi kerugian, si penanggung modal akan menanggung sesuai modalnya, kecuali jika kerugian disebabkan oleh kelalaian dari si pelaksana. Selain itu, mereka juga dapat membuat kesepakatan tentang biaya. Bila yang disepakati adalah biaya ditanggung oleh si pelaksana, maka yang dilakukan adalah bagi penerimaan (*revenue sharing*). Apabila yang disepakati adalah biaya ditanggung oleh si pemodal, maka yang dilakukan adalah bagi untung (*profit sharing*) (Karim, 2007: 115).

2.4 Sistem, Nilai dan Tujuan Ekonomi Islam

2.4.1 Pengertian antara Ilmu Ekonomi dengan Sistem Ekonomi Islam

Secara etimologi kata ekonomi berasal dari bahasa oikononomia (Greek atau Yunani), berarti aturan. Jadi ekonomi ialah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat (*volks huishouding*), maupun rumah tangga Negara (*staathuishouding*), yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *economics* (Zaky, 2002: 65).

Sedangkan pengertian ekonomi Islam menurut M. Syaufiqi Al-Faujani adalah segala aktivitas perekonomian beserta aturan-aturannya yang didasarkan kepada pokok-pokok ajaran Islam tentang ekonomi. Islam membedakan antara ilmu ekonomi dan sistem ekonomi. Perbedaan antara ilmu ekonomi dan sistem ekonomi muncul karena ada dua fakta berbeda, yaitu:

1. Dalam pemenuhan urusan masyarakat dari segi pemenuhan harta kekayaan (barang dan jasa) melalui teknik produksi.
2. Dalam pengaturan urusan masyarakat dari segi cara memperoleh, memanfaatkan, dan mendistribusikan kekayaan.

Pembahasan pertama lebih banyak berkaitan dengan kegiatan teknik memperbanyak jumlah barang dan jasa serta bagaimana cara menjaga pengadaannya (produksi), pembahasan ini lebih tepat dikategorikan dalam ilmu ekonomi. Pembahasan kedua

sama sekali tidak dipengaruhi oleh banyak dan sedikitnya kekayaan, tetapi hanya berhubungan dengan tatakerja (mekanisme) pendistribusiannya. Dan ini lebih tepat dikategorikan sistem ekonomi.

2.4.2 Nilai Instrumental Ekonomi Islam

Ada tiga nilai instrumental yang sangat mempengaruhi pada tingkah lau ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya sebagai berikut:

a. Zakat

Zakat adalah kewajiban finansial dari harta kekayaan menurut ketentuan Islam, yang didistribusikan kepada delapan kelompok yaitu:

QS At-Taubah [9]: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana*” (QS.At-Taubah [9]: 60).

Menurut Yusuf Qardhawi, zakat memainkan peranan penting dan signifikan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, dan berpengaruh besar pada konsumsi umat (Muhammad, 2004: 90-91). Pengaruh dari zakat pada aspek social ekonomi memberikan dampak terciptanya keamanan masyarakat dan menghilangkan pertentangan kelas yang diakibatkan oleh ketajaman perbedaan pendapatan. Pelaksanaan zakat oleh Negara menunjang terbentuknya keadaan ekonomi, yakni peningkatan produktivitas yang dibarengi dengan pemerataan pendapatan serta peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat serta dapat menciptakan redistribusi yang merata, disamping dapat pula membantu mengekang laju inflasi serta terciptanya keseimbangan tata ekonomi yang diinginkan (Mannan, 1997: 167).

b. Pelarangan Riba

Pelarangan riba dalam Islam pada hakikatnya berarti penolakan terhadap resiko finansial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak saja sedangkan pihak lainnya dijamin kuntungannya. Bunga pinjaman uang, baik untuk tujuan produktif atau konsumtif dengan tingkat bunga tinggi atau rendah, dan dalam jangka waktu panjang maupun pendek, adalah termasuk riba (Saefuddin, 1984: 70).

QS Al-Baqarah [2]: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢٧٥

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): “Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,” padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

1. Dampak Negatif Riba

Dampak riba di tengah-tengah masyarakat tidak saja berpengaruh dalam kehidupan ekonomi, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu dapat membuat proses kemiskinan struktural terjadi, contoh paling nyata adalah utang Negara-negara

berkembang kepada Negara-negara maju yang terus menerus terjadi, dengan rendahnya tingkat peminjaman dan tingginya biaya bunga, maka menjadikan peminjaman tidak pernah keluar dari ketergantungan. Selain itu rakyatpun menjadi korban dari tingginya tingkat kebutuahn hidup, dan ini dinamakan dampak inflantoir, yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang, ini terjadi karena salah satu elemen penentuan harga adalah suku bunga, semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi harga yang ditetapkan (Antonio, 2001: 41).

c. Kerjasama Ekonomi

Dalam rangka untuk mengganti transaksi bunga, ekonomi islam memberikan insentif memobilisasi sumber daya kedalam usaha produktif yang diperbolehkan melalui partisipasi dan perluasan kerjasama antar agen dan proyek-proyek ekonomi, diversifikasi efektif produksi, investasi dan risiko yang dicapai. Dengan demikian harga resiko dalam makna tingkat suku bunga digantikan oleh *expected rate of return* (tingkat pengembalian yang diharapkan).

Pengembalian sektor *ril* dibagi oleh para peserta dalam perusahaan. Kompetisi marginal antara sektor moneter dan sektor ril, antara pemilik modal dan tenaga kerja, serta antara orang kaya dan miskin yang disebabkan oleh prevalensi suku bunga, semuanya digantikan oleh usaha partisipatif. Dengan cara lain, mobilisasi sumber daya melalui profit sharing terkait langsung dengan komplementaritas antara kegiatan ekonomi dan pelaku ekonomi.

Dengan demikian kerja sama (*Cooperative*) merupakan karakter dalam masyarakat ekonomi Islam versus kompetisi bebas dari masyarakat kapitalis dan kediktatoran ekonomi marxisme (Muhammad, 2004: 92).

2.5 Penelitian terdahulu

Dibawah ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan diantaranya:

1. Sovi Nur Aisyah melakukan penelitian tentang (*Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip Prinsip Ekonomi Islam (Studi Kasus di Toko Arafah Jl.Perjuangan Cirebon)*) penelitian ini menjelaskan tentang ketidakjelasan mekanisme penetapan harga di Toko Arafah yaitu menetapkan harga dengan sistem odd price atau nominal angka ganjil seperti nominal harga Rp6.840,- yang tidak ada pecahan uang seganjil itu. Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Syariah. Sedangkan perbedaan terdapat pada variabel penelitian yaitu ketidakjelasan harga jual yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga jual di Toko Arafah menggunakan penetapan harga berbasis keadilan, penetapan harga di Toko Arafah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah karena harga yang ditetapkan tidak mendzalimi pembeli.

2. Ly Fairuzah Aisyah melakukan penelitian tentang, "*Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim (Studi pada CV Azka Syahrani Collection)*". Penelitian ini memaparkan apakah usaha CV Azka Syahrani Collection sudah dijalankan sesuai dengan sistem ekonomi Islam. Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut sudah berdasarkan sistem ekonomi Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian tersebut yaitu CV Azka Syahrani Collection. Hasil dari penelitian ini bahwa CV Azka Syahrani Collection telah sesuai dengan nilai nilai dasar serta nilai instrumental ekonomi islam, yaitu kepemilikan, kesederhanaan, pemberian zakat, tidak adanya unsur riba, adanya kerjasama yang baik, serta tersedianya jaminan sosial.
3. Rafifuddin melakukan penelitian tentang, "*Sistem Pengupahan Karyawan dalam Perspektif Islam (studi kasus pada CV Fikram Jaya Tehnik di Jl.Dg.Ramang Ruko No. 02 Sudiang Kota Makassar)*". Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pengupahan karyawan yang diterapkan pada CV.Fikram Jaya Tehnik di Jl.Dg.Ramang Ruko No. 02 Sudiang Kota Makassar. Penelitian ini sama-sama untuk mengetahui apakah sistem pengupahan sudah dilaksanakan sesuai konsep ekonomi Syariah. Sedangkan perbedaan terdapat pada variabel yang diteliti yaitu

terkhusus pada pemberian upah pekerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktek sistem pengupahan karyawan yang dijalankan CV tersebut belum sesuai dengan ruang lingkup pandangan Islam. Yang dimana Islam melarang menunda-nunda upah seorang karyawan.

4. Putry Rezky Amalia melakukan penelitian tentang, “*Manajemen Produksi HOME INDUSTRY perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industry Mawar Batik Desa Bentar Sari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas produk, lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) home industry tersebut. Penelitian ini sama-sama mengetahui bagaimana lingkungan eksternal dan internal usaha sudah sesuai dengan konsep ekonomi Islam. Hasil dari penelitian ini dari analisis Ekonomi Islam bahwa Mawar Batik menjalankan proses produksi dengan prinsip manajemen Syariah, yang dikerjakan oleh sumber daya manusia yang mau bekerja keras dan mempunyai keahlian dalam bidang perbatikan.

Tabel 2.1
Penelitian terkait

| No | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip Prinsip Ekonomi Islam (Studi Kasus di Toko Arafah Jl. Perjuangan Cirebon) (Aisyah, 2015) | Penetapan harga di Toko Arafah sudah sesuai dengan prinsip Ekonomi syariah karena harga yang ditetapkan tidak mendzalimi pembeli. | Variabelnya ketidakjelasan harga jual yang ditetapkan. | Sama-sama meneliti apakah sudah sesuai dengan prinsip - prinsip ekonomi Syariah. |
| 2 | Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim (Studi pada CV Azka Syahrani Collection) (Fairuzah, 2011) | CV Azka Syahrani Collection telah sesuai dengan nilai nilai dasar serta nilai instrumental ekonomi Islam. | Objek penelitian di CV Azka Syahrani Collection. | Sama-sama memaparkan apakah usaha sudah dijalankan sesuai dengan sistem Ekonomi. |
| 3 | stem Pengupahan Karyawan dalam Perspektif Islam (studi kasus pada CV.Fikram Jaya Tehnik di Jl.Dg.Ramang Ruko No. 02 Sudiang Kota Makassar) (Rafifuddin, 2017) | Praktek sistem pengupahan karyawan yang dijalankan CV tersebut belum sesuai dengan ruang lingkup pandangan Islam karena menunda nunda upah. | Penelitian hanya terkhusus pada pemberian upah pekerja. | Sama-sama meneliti apakah pemberian upah sudah sesuai dengan konsep ekonomi Syariah. |

Tabel 2.1-Lanjutan

| No | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Manajemen Produksi <i>HOME INDUSTRY</i> perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industry Mawar Batik Desa Bentar Sari) (Amalia, 2014) | Mawar Batik menjalankan proses produksi dengan prinsip manajemen Syariah. | Objek penelitian di usaha Mawar Batik. | Sama-sama mengetahui bagaimana lingkungan eksternal dan internal usaha sudah sesuai dengan konsep Islam. |

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan kemudian menghasilkan data deskriptif yang berupa data data tertulis atau lisan dari orang orang dan penelitian yang diamati. Menurut (Sugiyono, 2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2012: 410).

Penelitian ini langsung dilakukan studi kasus pada pabrik tersebut untuk memperoleh data tentang Manajemen penentuan harga jual produk, mekanisme penentuan zakat, dan faktor produksi yang dilakukan oleh pabrik *Indaco Coffee*, diantaranya bahan baku, tenaga kerja dan modal. Kemudian data tersebut akan dihubungkan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

3.2 Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bahan mentah yang digunakan untuk menghasilkan informasi atau keterangan yang baik. Data yang digunakan dalam penelitian disini adalah keterangan

hasil wawancara mendalam serta pengamatan di Pabrik *Indaco Coffee*.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Data tersebut akan diperoleh langsung di pabrik *Indaco Coffee* melalui responden kuesioner dan data hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan *Indaco Coffee*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data tersebut meliputi catatan atau dokumentasi perusahaan berupa laporan pendapatan, absensi, catatan pengeluaran zakat, dan catatan harga produk.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dan penjawab atau responden. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan pemilik pabrik *Indaco Coffee* untuk memperoleh informasi yang diperlukan, diantaranya gambaran umum pabrik

seperti lokasi, sejarah dan perkembangannya, proses produksi dan distribusinya, mekanisme penentuan harga jual nya, penentuan zakat dan aktivitas faktor produksinya.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Sumber berupa buku, majalah, Koran, internet, dan lain-lain, selain itu juga berupa dokumen dari pabrik Indaco *Coffee*.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Namawi, 2012). Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke Pabrik Indaco *Coffee*, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini bertujuan agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam berbagai situasi dan kondisi, jadi peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang

sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Tehnik analisis ini menelusuri lebih jauh aktivitas produksi pabrik pada faktor produksinya serta penentuan zakat 2,5% dan pencampuran bahan baku yang dilakukan serta temuan lainnya. Kemudian menghubungkan dengan konsep ekonomi Islam melalui indikator faktor produksi Islam dan batasan-batasan syariah pada sistem ekonomi Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pabrik Indaco *Coffee*

Dalam aktivitas produksi, Islam menuntun produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan tehnikal yang islami. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam.

Untuk itu disini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap mekanisme manajemen biaya produksi yang dijalankan oleh Pabrik Indaco *Coffee* dalam kaitannya dengan keselarasan terhadap sistem ekonomi Islam. Untuk mengetahui hal tersebut penulis mengadakan wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan pabrik Indaco *Coffee* tersebut. Pertanyaan yang diajukan mencakup ruang lingkup produksi dan distribusi, termasuk di dalamnya aspek zakat, pengupahan tenaga kerja dan keuangan.

4.1.1 Lokasi Industri

Industri ini terletak di Kabupaten Bireuen, Kecamatan Jeumpa desa Geulumpang Payong. Industri nya berdekatan dengan area persawahan dan berada di pinggir jalan raya. Lokasinya

berjarak 11,9 km ke arah perkotaan. Berkedudukan di Jl. Medan Banda Aceh Dusun Panjo Gampong Geulumpang Payong, Bireuen, NAD, 24251.

4.1.2 Profil Industri

Industri pengolahan kopi dalam penelitian ini, merupakan salah satu klasifikasi jenis industri berdasarkan bahan mentah. Industri ini mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian kebun kopi yang ditawarkan oleh petani kopi ke lokasi industri. Proses produksi kopi dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Kopi yang sudah melalui proses produksi akan dibagi dalam pengemasannya sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Produk kopi yang sudah dikemas tersebut akan dimuat pada hari Sabtu untuk didistribusikan ke wilayah Langsa, Lhoksukon, Lhokseumawe dan wilayah wilayah yang mendapatkan permintaan dari konsumen. Segmen pasar yang dituju oleh pengusaha adalah toko toko grosir, pemilik warung kopi di seputaran wilayah Aceh, agen dan kalangan menengah ke bawah untuk konsumsi kopi rumahan. Selain itu, *Indaco Coffee* juga bergerak dalam pendistribusian *Coffee Machine* yang bertujuan untuk mempermudah warung warung kopi mengatasi permintaan

konsumen terhadap kopi *espresso* (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018)¹

4.1.3 Sejarah dan Perkembangan Industri Indaco Coffee

Indaco *Coffee* merupakan sebuah industri yang bergerak dibidang produksi kopi dengan bahan baku kopi berasal dari tanah gayo. Industri ini tergolong dalam perusahaan rumah tangga. Berdiri Industri ini berawal dari produksi rumahan yang dilakukan di pedesaan gampong Reulet, Bireuen. Saat itu tahun 1965, Produksinya masih menggunakan tenaga manusia dengan sumbu api kecil dan konsumen yang dijangkau pun masih sangat sedikit. Tetapi setelah bergerak cukup lama, permintaan konsumen terus meningkat dari hari ke hari sehingga membutuhkan ruang dan kapasitas yang besar. Bahan baku yang dipasok ke gampong Reulet sangat mengganggu masyarakat sekitar.

Pada tahun 1993, Produksi kopi pindah ke gampong Geulumpang Payong yang terletak di pinggir jalan raya. Industri ini mulai menggunakan mesin mesin untuk mempermudah produksi kopi. Produksi yang dilakukan masih menggunakan cara cara tradisional dengan pangsa pasar lebih luas. Jenis-jenis produknya bertambah lebih banyak dan disesuaikan kapasitas ekonomi masyarakat Aceh. Industri ini didirikan oleh Bapak H. Rusmawan AR yang lahir di Sigli dan kemudian pindah ke Bireuen di tempat

¹ Rusmawan merupakan pendiri pabrik Indaco *Coffee* yang lahir di Sigli, 5 November 1954. Beliau memiliki 6 orang anak kandung. Beliau mendirikan pabrik tersebut pada tahun 1993. Pada Jumat 20 Juli 2018, beliau telah menghembuskan nafas terakhir.

keluarganya. Sampai sekarang Industri tersebut masih berjalan seperti biasa dan terus melakukan perkembangan untuk bermanfaat bagi orang Aceh umumnya dan orang-orang di sekitaran Industri tersebut (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018).

4.1.4 Jenis-Jenis Produk

Kopi yang diolah di Pabrik Indaco *Coffee* merupakan kopi yang dibawa dari takengon oleh agen-agen terpercaya. Setiap kopi-kopi tersebut memiliki kualitasnya masing-masing sehingga dalam pengolahan dan pengemasannya pun akan disesuaikan dengan kualitas kopi dan kebutuhan konsumen, dan tentunya berpengaruh kepada harga jual pula. Berikut merupakan jenis produk kopi beserta harganya.

Tabel 4.1
Jenis Produk dan Harga

| No | Jenis-jenis Produk | Harga |
|----|----------------------------|----------------------|
| 1 | ABS | Rp150.000,- / 5 kg |
| 2 | SK | Rp120.000,- / 5 kg |
| 3 | MET Arabica | Rp205.000,- / 20 pcs |
| 4 | SP 1000 | Rp20.000,- / 1 kg |
| 5 | Bubuk i | Rp300.000,- / 5 kg |
| 6 | UKB | Rp350.000,- / 5 kg |
| 7 | <i>Arabica Drip Coffee</i> | Rp70.000,- / 10 pcs |
| 8 | <i>Robusta Drip Coffee</i> | Rp70.000,- / 10 pcs |

Tabel 4.1-Lanjutan

| No | Jenis-jenis Produk | Harga |
|-----------|----------------------------|--------------------|
| 9 | Peaberry | Rp180.000,- / 1 kg |
| 10 | AB.GB | Rp150.000,- / 1 kg |
| 11 | <i>Arabica Coffee Bean</i> | Rp120.000,- / 1 kg |
| 12 | C 100 | Rp35.000,- / kotak |
| 13 | Robusta Pameu | Rp70.000,- / 1 kg |

Sumber: Pencacatan Keuangan Sales, 22 Juni 2018

4.1.5 Pangsa Pasar

Target Konsumen dari Pabrik Indaco *Coffee* ini mengarah kepada penjualan kembali produk produk nya seperti kepada pemilik warung kopi, toko-toko grosir dan supermarket. Serta positioning kelas C untuk kalangan menengah kebawah juga menjadi pangsa pasar bagi Indaco *Coffee*. Sehingga ada beberapa jenis produk kopi yang disesuaikan dengan kapasitas ekonomi kalangan bawah (Rusmawan, wawancara, 21 Juni 2018).

4.1.6 Aspek Teknis Produksi

Dalam menjalankan proses produksi, perusahaan membutuhkan beberapa fasilitas dan peralatan untuk menghasilkan produk. Fasilitas dan peralatan tersebut termasuk dalam biaya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau disebut biaya tetap (*fixed cost*). Setiap perusahaan memiliki metode masing-masing dalam penggolongan biaya tetap tersebut. Sebagian perusahaan tidak

memasukkan biaya tetap tersebut yang berpengaruh pada nilai jual produk, sedangkan sebagian perusahaan lain menggolongkan biaya tetap tersebut yang berpengaruh pada nilai jual produk. Indaco *Coffee* memiliki beberapa fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi kopi. Tetapi fasilitas dan peralatan tersebut tidak digolongkan sebagai biaya yang berpengaruh pada nilai jual produk. Berikut beberapa fasilitas dan peralatan produksi di Indaco *Coffee*.

Tabel 4.2
Beberapa Fasilitas Produksi

| FASILITAS PRODUKSI | | |
|---------------------------|------------------|------------------------------------------|
| No | Nama Alat | Fungsi |
| 1 | Bangunan | Tempat Produksi |
| 2 | Becak | Sarana Transportasi |
| 3 | Mobil Angkut | Sarana Transportasi |
| 4 | Rak | Tempat penyimpanan kopi yang siap dijual |
| 5 | Meja | Tempat letak timbangan kecil |
| 6 | Kursi | Tempat duduk pekerja |
| 7 | Drom | Tempat Penyimpanan kopi setengah jadi |
| 8 | Halaman | Tempat penjemuran kopi mentah |

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.3
Beberapa Peralatan Produksi

| PERALATAN PRODUKSI | | |
|---------------------------|----------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| No | Nama Alat | Fungsi |
| 1 | Mesin Penghancur Kopi | Untuk menghancurkan kopi yang sudah kering dari tempat pengeringan. |
| 2 | Mesin Penghalus Kopi | Penghalus kopi untuk kebutuhan jenis produk MET ARABICA |
| 3 | Mesin Pengkasar Kopi | Pengkasar kopi untuk kebutuhan |
| 4 | Mesin Pengemasan Gula | Untuk pengemasan gula dalam kemasan kecil |
| 5 | Sealer | Untuk penutup plastik kemasan |
| 6 | Tempat Penggongsengan Kopi | Untuk penggongsengan kopi mentah |
| 7 | Tempat Pematangan Kopi | Untuk memasak kembali kopi dari tempat penggongsengan |
| 8 | Tempat Pengeringan Kopi | Untuk meletakkan kopi yang sudah matang dari tempat pematangan |
| 9 | Timbangan Besar dan Kecil | Untuk menimbang kapasitas berat jenis produk |
| 10 | Kipas Besar | Untuk pendingin kopi |

Tabel 4.3-Lanjutan

| PERALATAN PRODUKSI | | |
|---------------------------|---------------------|---------------------------------------------------------------|
| No | Nama Alat | Fungsi |
| 9 | Alat Pendingin Kopi | Untuk pendingin kopi hasil roasting |
| 10 | Skrup | Untuk kebutuhan membalikkan kopi dari tempat pengeringan kopi |

Sumber: Data Primer, 2018

1. Bahan Baku Produksi

Bahan Baku produksi yang digunakan oleh Indaco *Coffee* yaitu: (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018).

1. Kopi Mentah.
2. Biji Jagung Kering.
3. Gula Pasir.
4. Margarin.
5. Coklat.

2. Proses Produksi Kopi

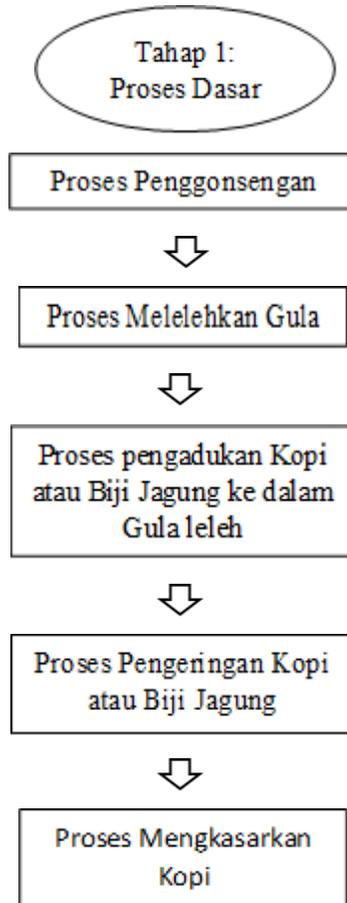
Proses produksi kopi di Indaco *Coffee* dibagi kepada dua bagian, Ini bertujuan untuk menjangkau banyak kalangan masyarakat di Aceh. Berikut adalah 2 (dua) proses produksi kopi pada Industri Indaco *Coffee*;

a. Proses Produksi Kopi berkomposisi

Adalah proses produksinya menggunakan pencampuran jumlah berat kopi dan biji jagung setelah masa pengonsengan dan pengeringan. Berikut Alur proses produksi kopi di Pabrik

Indaco *Coffee* dari tahap 1 – tahap 2 (wawancara dengan karyawan pabrik, 22 Juni 2018).

Proses Produksi Kopi Berkomposisi



Gambar 4.4

Diagram Alur Proses Produksi Berkomposisi

Proses produksi kopi berkomposisi merupakan proses dasar yang harus dilalui oleh semua jenis produk kopi sebelum

dilakukannya pencampuran. Awalnya akan dilakukan penggongsengan kopi dan jagung pada tempat yang berbeda, kemudian di tempat yang lain dimasukkan gula untuk dilelehkan sebagai campuran dasar dengan kopi atau jagung tersebut. Setelah selesai kedua proses tersebut, kopi atau biji jagung yang sudah digongseng akan dicampurkan dalam satu tempat sampai matang. Selanjutnya akan dikeringkan kopi atau biji jagung tersebut diatas tempat pengeringan kopi sampai mengeras. Kemudian tahap akhir dari proses dasar ini akan dilakukan pengkasaran dengan mesin pengkasar kopi.

Pada tahap kedua dilakukan pencampuran berdasarkan komposisi yang diatur oleh pabrik *Indaco Coffee*. Dalam proses pencampuran tersebut terdapat 3 (tiga) bahan dasar yang sudah melalui proses dasar produksi, yaitu Jagung, Kopi curah dan kopi cawoe. Kopi curah merupakan kopi kecil (*robusta*) yang tidak dilakukan pencampuran sama sekali, sedangkan kopi cawoe merupakan kopi kecil yang sudah dicampurkan dengan gongsengan jagung. Proses pencampuran dibawah ini merupakan bahan baku yang sudah melalui pada tahap dasar. Kemudian setiap produk dicampur berbeda-beda berdasarkan takaran yang disesuaikan dengan keuntungan yang diterima pabrik. Berikut komposisi pencampuran pada setiap jenis produk kopi.

Tahap 2: Proses
Pencampuran

Tabel 4.5

Alur Pencampuran Berdasarkan Nama Produk

| | |
|----------------|-------------------------------------------------------|
| ABS | 100 Kg Jagung 50 Kg Kopi Curah 50 Kg Kopi Cawoe |
| SK | 175 Kg Jagung 75 Kg Kopi Cawoe |
| MET ARABICA | 50 Kg Kopi Cawoe 50 kg Kopi Curah 10 kg Jagung |
| SP 1000 | 125 Kg Jagung 50 Kg Kopi Cawoe 50 Kg Kopi Curah |
| Bubuk i | 50 Kg Kopi Curah 50 Kg Kopi Cawoe 10 Kg Jagung |
| C100 | Jagung semua |

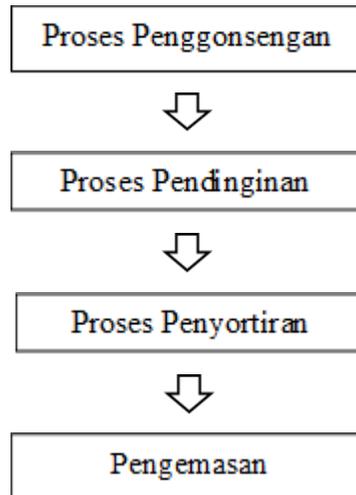
Sumber: Dokumen Pabrik, 22 Juni 2018

b. Proses Produksi Kopi Tanpa Komposisi

Adalah proses produksi kopi tanpa melakukan pencampuran jumlah berat kopi dan biji jagung. Jadi bahan baku yang digunakan hanya kopi mentah saja. Sehingga harga jual kopinya lebih mahal ketimbang kopi dengan proses produksi berkomposisi. Diantara

jenis produk kopi nya yaitu, AB.GB, *Arabica Drip Coffee*, *Robusta Drip Coffee*, *Peaberry*, *Arabica Coffee Bean*. Berikut alur produksi kopi tanpa komposisi (wawancara dengan karyawan, 22 Juni 2018).

Alur Produksi Kopi Tanpa Komposisi



Gambar 4.6

Alur Proses Produksi Tanpa Komposisi

Proses produksi kopi tanpa komposisi diawali dengan penggongsengan kopi level grade one, kemudian setelah digonseng kopi akan diputar dalam pendingin dan selanjutnya kopi akan dibersihkan dari batu batu kecil dan kemudian dilakukan pengemasan pada kemasan 5 kg, 250 gram dan 1 kg. Proses produksi kopi tanpa komposisi sangat sederhana dan tidak mengeluarkan banyak biaya produksi. Sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada kopi yang diproses berdasarkan komposisi.

4.2 Implementasi Manajemen di Indaco Coffee

Implementasi manajemen merupakan proses mewujudkan rencana perusahaan yang berhubungan dengan sistem, prosedur dan tata kelola untuk meraih kesuksesan produksi perusahaan. Indaco *Coffee* memiliki 3 (tiga) sistem dasar sebagai pendorong mewujudkan produksi tidak terhenti, yaitu:

4.2.1 Sistem Distribusi

Distribusi dapat diartikan sebagai pola penyaluran barang agar sampai kepada konsumen, disini perusahaan memutuskan pilihan jaringan distribusi yang dipandang efektif dan efisien untuk menghubungkan produsen dengan konsumen (Ismail, 2002: 67). Pola distribusi yang tergambar dalam industri ini menggunakan pedagang perantara atau middle man, yaitu pemilik warung kopi, toko grosir dan supermarket. Indaco *Coffee* bertindak sebagai principal atau franchisor tidak berhubungan langsung dengan pembeli atau konsumen. Sedangkan sistem pemasaran yang berlaku adalah direct selling. Dengan sistem ini sales aktif mendatangi konsumen secara langsung, sehingga dapat menangkap informasi mengenai respon & masukan konsumen, dengan menggunakan sistem pembayaran “Bayar barang lama titip barang baru” (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018).

4.2.2 Aspek Keuangan

Faktor yang menentukan biaya yang dikeluarkan untuk membuat usaha optimal yang digunakan sebagai biaya modal

perusahaan. Sehingga modal usaha merupakan hal yang penting untuk mewujudkan proses produksi berjalan lancar. Maka disini diharuskan mengemukakan aspek keuangan yang berhubungan dengan perolehan modal Indaco *Coffee* dan laba perusahaan sebagai dasar perencanaan keuangan produksi selanjutnya.

a. Sumber Perolehan Modal Usaha

Dari segi modal usaha yang dijalankan oleh Indaco *Coffee* diperoleh dari berbagai ragam kredit. Awal awal permodalan melalui hutang ke orang lain, dan selanjutnya diperoleh dari lembaga keuangan pemerintah. Dari wawancara yang dilakukan perusahaan memperoleh kemudahan pemberian pembiayaan dari lembaga keuangan pemerintah karena bunga yang diberikan cukup terjangkau yaitu sebesar 2%. Pemilik melakukan pembiayaan tersebut kepada lembaga keuangan konvensional karena dirasa porsi pembagian hasil yang dilakukan bank bank syariah lebih besar dibandingkan bunga yang dikenakan oleh bank konvensional pada umumnya. Dan sekarang modal yang dijalankan sudah pure (murni) menggunakan modal sendiri (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018).

b. Laba Perusahaan

Dalam pencacatan keuangan pabrik Indaco *Coffee*, laba pabrik mencangkup keuntungan dan biaya modal yang dikeluarkan selama setahun. Berdasarkan laba pabrik pada tahun 2017 tercatat penjumlahan persediaan barang yang terdiri dari biaya bahan baku,

barang setengah jadi, barang jadi dan barang pembantu sebesar Rp935.341.600,- (Laporan keuangan pabrik, 22 Juni 2018). Laba tersebut akan dipotong lagi sebesar 2,5% untuk dikeluarkannya zakat perusahaan.

4.2.3 Aspek Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau karyawan merupakan hal yang paling penting untuk menjalankan aktivitas produksi berjalan lancar. Tenaga kerja akan menjadi asset perusahaan apabila biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja stabil dan tidak merugikan perusahaan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan karyawan *Indaco Coffee* terdapat jumlah karyawan yang terbilang cukup untuk sebuah perusahaan *home* industri seperti *Indaco Coffee*, begitu juga dengan waktu kerja yang fleksibel serta sistem pengupahan yang sesuai dan tidak merugikan perusahaan.

a. Jumlah Tenaga Kerja/Karyawan

Jumlah tenaga kerja/karyawan di pabrik *Indaco Coffee* adalah sebanyak sepuluh (10) orang, terdiri dari 8 orang laki laki dan 2 orang perempuan. Semua karyawan berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang sudah berkeluarga dan ada yang belum berkeluarga. Para karyawan tinggal di tempat masing masing (memiliki rumah masing-masing di Bireuen) kecuali satu (1) orang tinggal dirumah pemilik pabrik (wawancara dengan karyawan, 25 juni 2018). Adapun nama-nama karyawan Pabrik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Daftar Nama Karyawan dan Jabatannya

| NO | Nama Karyawan | Jabatan |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | Junaidi | Karyawan Pabrik |
| 2 | Nazaruddin | Karyawan Pabrik |
| 3 | Saiful Bahri | Karyawan Pabrik |
| 4 | Gilang Pratama | Karyawan Pabrik |
| 5 | Ayi | Karyawan Pabrik |
| 6 | Reza Fahlevi | Karyawan Pabrik |
| 7 | Muhammad Ridwan | Salesman |
| 8 | Marzuki | Sopir |
| 9 | Milafurrahmah | Pengemas |
| 10 | Basriah | Pengemas |

Sumber: Data Primer, 2018

b. Waktu Kerja Karyawan

Waktu kerja karyawan Pabrik Indaco *Coffee* dimulai pada pukul 08.00 – 17.00 WIB. Aktivitas produksi kopi dimulai dari pukul 08.00 – 12.30, kemudian dijeda untuk istirahat dan melaksanakan sholat. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pengemasan dan pengaturan beberapa jenis produk. Aktivitas produksi tersebut dilakukan setiap hari kecuali pada hari jumat dan sabtu. Sedangkan hari jumat pagi dijadikan sebagai jadwal gotong royong di area pabrik (wawancara dengan salah satu karyawan, 25 Juni 2018).

c. Sistem Pengupahan Karyawan

Pengupahan yang diberikan oleh *Indaco Coffee* terdiri kepada 4 pekerja; Karyawan Pabrik, pengemas, Sales dan sopir. Setiap pekerja memiliki sistem pengupahan yang berbeda, Karyawan pabrik diberi upah Rp70.000,-/hari yang diberikan setiap akhir bulan, Kemudian sales diberi upah sebesar 2,5% dari penjualan barang yang dilakukan setiap akhir pekan. Ini bertujuan untuk mendongkrak motivasi kerja sales. Sedangkan Pengemas diberi gaji disesuaikan dengan jumlah packingan setiap minggunya yaitu Rp1.000,-/kotak. Kemudian sopir diberi gaji Rp50.000,- yang disesuaikan dengan jumlah perjalanan tiap minggu nya (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018).

4.3 Mekanisme Penetapan Harga Jual kopi Indaco

Harga Jual kopi yang ditetapkan oleh *Indaco Coffee* berupa penambahan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku ditambah 20% penyusutan kopi dan penambahan ongkos kerja. Kemudian ditetapkan harga jual yang terdiri dari profit (keuntungan) dan biaya pokok (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018). Dari wawancara yang dilakukan pemilik memberi analisa sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Harga Kopi}} + \boxed{\text{Penyusutan 20\%}} + \boxed{\text{Ongkos Kerja}} - \boxed{\text{Harga Jual}}$$

Gambar 4.8
Mekanisme Penentuan Harga Jual Kopi

4.4 Realisasi Laba dan Zakat

Dari segi zakat yang dikeluarkan pabrik Indaco *Coffee* setiap tahunnya mengeluarkan zakat sebesar 2, 5%. Potongan 2, 5% ini terdiri dari terkumpulnya modal dan keuntungan diakhir tahun atau laba kotor. Dalam wawancara yang dilakukan bahwa modal yang dimaksud berupa stok persediaan barang selama setahun (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018). Berikut realisasi laba dan zakat yang dikeluarkan:

Tabel 4.9
Realisasi Laba dan Zakat

| Tahun | Laba | Zakat 2,5 % |
|-------|------------------|-----------------|
| 2009 | Rp 149.518.525,- | Rp 3.737.965,- |
| 2010 | Rp 53.040.270,- | Rp 1.326.006,- |
| 2011 | Rp 956.503.000,- | Rp 23.912.575,- |
| 2012 | Rp 701.465.050,- | Rp 17.536.626,- |
| 2013 | Rp 631.122.750,- | Rp 15.778.068,- |
| 2017 | Rp 935.341.600,- | Rp 23.383.540,- |

Sumber: Laporan pengeluaran zakat pabrik, 22 Juni 2018

4.5 Proses Produksi Berdasarkan Sistem Ekonomi Islam

Produksi berarti diciptakannya manfaat, produksi tidak diartikan sebagai menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Manusia hanya mampu membuat barang barang menjadi berguna. Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Sudut pandang ekonomi Islam dianggap dapat mewujudkan kemakmuran dan keadilan. Sistem

ekonomi Islam tidak terlepas dari seluruh sistem ajaran Islam secara Integral dan komprehensif.

Perusahaan terdiri dari seorang individu atau suatu organisasi yang dianggotai oleh kelompok individu yang melibatkan diri dalam proses produksi. Oleh karena itu dalam Islam apabila membahas prinsip atau tingkah laku perusahaan, sebenarnya akan memberi tumpuan kepada prinsip dan kelakuan produsen itu sendiri. Hal ini karena pihak yang bertanggung jawab dalam proses produksi dan yang melakukan pendistribusian serta pihak yang akan ditanyakan di akhirat nanti bukannya organisasi perusahaan tetapi individu individu yang bersangkutan (Nazaruddin,2013:34). Berikut beberapa faktor faktor produksi yang dapat penulis lihat untuk menentukan keselarasan dengan ekonomi Islam.

1. Faktor Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi yang berperan sangat penting adalah unsur tenaga kerja, yang merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan aktivitas produksi. Melalui tenaga kerja yang efektif mengharuskan *Indaco Coffee* untuk menemukan cara terbaik dalam mendayagunakan orang orang yang ada dilingkungan perusahaannya agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat dicapai, berkaitan dengan hal tersebut, Firman Allah SWT, Surah At-Taubah [9]: (111)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ
 أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۗ فَاسْتَبَشِرُوا ببيعِكُمْ الَّذِي بَاعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (At-Taubah: 111).*

Ayat ini memerintahkan untuk menggunakan seluruh sumber daya yang ada, agar mampu mencapai cita-cita organisasi sehingga keberhasilan yang diraih akan membawa mereka kepada kebaikan tidak saja di dunia tapi juga mencapai surga yang dijanjikan Allah SWT.

Bila ditinjau dari aspek tenaga kerja sudah tercermin dari pemberdayaan tenaga kerja melalui gaji yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pekerja dan memfasilitasi tempat tinggal bagi karyawan yang tinggal jauh dari lokasi pabrik. Begitu juga dengan luasnya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, terlihat dari data

jumlah karyawan bahwa hanya 1 (satu) orang yang berasal dari luar lokasi pabrik selain itu karyawan yang dipekerjakan merupakan masyarakat di sekitaran pabrik.

Implikasi sebuah usaha bukan hanya memperhatikan pemberdayaan yang dilakukan, akan tetapi sisi sudut pandang ekonomi Islam yang mementingkan akan adanya tingkat kesejahteraan yang diberikan perusahaan terhadap tenaga kerja dalam aspek keadilan akan hak-hak dan tanggung jawab serta jaminan sosial bagi tenaga kerja. Dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan pemilik perusahaan secara langsung, hal tersebut sudah disediakan oleh pihak perusahaan yaitu pemberian gaji yang dilihat berdasarkan standar kebutuhan dari para pekerja. Dari data yang diperoleh bahwa tenaga kerja berjumlah 11 (sebelas) orang yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah. Gaji yang diberikan perusahaan disesuaikan menurut porsi jabatan atau posisi masing masing pekerja, yaitu sistem kompensasi untuk pengemas kopi diberikan Rp1.000,- untuk 1 (satu) kotak yang dikemas pada saat kerja. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa mereka mengemas kopi sebanyak 50 - 70 kotak/minggu. Kemudian untuk karyawan pabrik yang berjumlah 7 (tujuh) orang diberi gaji sebesar Rp2.100.000,- selain dari uang makan setiap hari kerja, Sedangkan Salesman diberikan gaji berdasarkan besar penjualan yang dilakukan setiap minggunya yang dipotong 2,5 % kepada salesman tersebut. Kemudian sopir diberi gaji Rp50.000,-berdasarkan perjalanan yang

dilakukan setiap minggunya (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018).

Dalam usaha melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar, perusahaan mengutamakan masyarakat sekitar pabrik untuk direkrut menjadi tenaga kerja. Menurut informasi yang ditemukan di lapangan bahwa posisi delivery order dilakukan oleh masyarakat sekitar pabrik yang memiliki kendaraan pribadi, mereka diberi gaji sesuai dengan jumlah hantaran kopi ketempat konsumen. Dalam tahapan merekrut pekerja, perusahaan akan menempatkan pekerja terlebih dahulu pada posisi produksi kopi di lokasi rumah pemilik kopi, karena dengan posisi tersebut karyawan dapat lebih peka terhadap pekerjaannya dan diperhatikan langsung agar bisa ditempatkan pada aktivitas produksi yang dilakukan di pabrik dengan alat alat yang berat. Sebagaimana ketentuan yang dinyatakan Allah SWT, dalam firman-Nya pada Surat Al-Ahqaf [46]: (19)

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۙ ١٩

Artinya: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (QS. Al-Ahqaf [46]: 19).*

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Adiwarmanto Karim tentang pemberian gaji atau upah, beliau berpendapat bahwa jika gaji terlalu rendah, pasar akan lesu dan produksi tidak mengalami

peningkatan, dan jika gaji terlalu tinggi akan terjadi tekanan inflasi dan produsen kehilangan minat untuk bekerja (Karim, 2006).

Kedisiplinan kerja yang merupakan hal yang paling penting untuk menunjang aktivitas produksi berjalan lancar. Maka perusahaan memberlakukan potongan gaji sebesar Rp70.000,-/ hari kepada pekerja yang tidak hadir pada hari kerja (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018). Potongan tersebut bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab pekerja terhadap perusahaan. Disiplin kerja merupakan kebijaksanaan yang menuju kearah rasa tanggung jawab bagi karyawan untuk mentaati peraturan perusahaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini dalam firman Allah SWT, Surah Al-Isra [17]: (34)

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ٣٤

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim,kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban* (QS. Al-Isra [17]: 34).

2. Bahan Baku

Bahan baku yang diperlukan pada aktivitas produksi kopi meliputi kopi mentah, Biji jagung kering, Gula pasir, Margarin, Coklat. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahan baku utama diperoleh dari dataran tinggi gayo (takengon) yang dibawa oleh agen

ke tempat produksi kopi. Kopi di daerah tersebut dikenal sangat bagus untuk konsumsi minuman kopi, karena kopi tersebut tumbuh pada ketinggian yang sangat ideal yakni 1200 dpl (diatas permukaan laut) serta dibagian timur kota takengon terbentang Danau Lut tawar yang membantu proses hidrologi tanaman kopi di dataran tersebut.

Indaco *Coffee* sangat mementingkan kualitas mutu kopi yang diperoleh dari agen, maka kopi tersebut disortir terlebih dahulu untuk kemudian dijadikan sebagai bahan baku utama pada aktivitas produksi. Sedangkan bahan baku lainnya seperti biji jagung, gula pasir, margarin, dan coklat diperoleh dari industri di Sumatera Utara yang sudah terkenal bagus untuk bahan baku makanan atau minuman (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 juni 2018). Akan tetapi walaupun demikian perusahaan tetap memperhatikan bahan baku yang masuk dan diolah. Jika ditemukan ada bahan baku yang cacat maka perusahaan akan mengembalikan untuk digantikan dengan bahan baku yang bagus.

Bahan baku tersebut dijadikan sebagai bahan baku pendukung untuk memproduksi kopi dengan harga jual yang lebih murah. Karena segmen perusahaan ini bukan hanya untuk kalangan menengah keatas tetapi juga untuk kalangan menengah kebawah bisa menikmati. Sehingga antara perusahaan dan konsumen bisa sama sama menguntungkan.

Dalam Islam *berkah* merupakan komponen penting dalam masalah. Oleh karena itu bagaimanapun dan seperti apapun pengklasifikasiannya, *berkah* harus dimasukkan dalam input

produksi, sebab berkah mempunyai andil (*share*) nyata dalam membentuk output. Berkah harus dimasukkan dalam input produksi meliputi bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi harus memiliki kebaikan dan manfaat baik dimasa sekarang atau dimasa akan datang. Penggunaan bahan baku yang tanpa batas akan mendapatkan masalah dan akan membawa mudharat. Bahan baku yang diperoleh perusahaan merupakan bahan baku yang memang diproduksi sesuai kebutuhan akan produksi perusahaan terhadap permintaan konsumen.

3. Proses Produksi Kopi

Pada dasarnya Islam tidak melarang apapun produk atau jasa diciptakan dan dikembangkan, sejauh rekayasa manusia memungkinkan. Namun syarat produk atau jasa tersebut tidak haram atau merusak, baik dalam proses mendapatkan bahan baku hingga proses pengolahannya harus terhindar dari kerusakan atau barang haram, misalnya memproduksi arak, mencampur minyak babi dan darah pada makanan dan benda benda haram lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran pada Surat Al- Maidah [5]: (3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِثَةُ وَالْمَوْفُودَةُ
وَالْمُتَرَدِّیَةُ وَالنَّطِیْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُیْحَ عَلَی النَّصْبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ یُنَسِّسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِیْنِكُمْ فَلَا

تَخْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنِي ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۓ

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Maidah [5]: 3).*

Proses produksi kopi yang dilakukan oleh Indaco Coffee tidak ditemui adanya barang barang haram yang dimasukkan pada proses produksinya. Ini terbukti dari komposisi yang dicantumkan pada setiap kemasan produk kopi di Indaco Coffee. Begitu juga

didasari pada pantauan langsung yang dilakukan penulis pada pabrik pengolahan kopi tersebut.

Dalam proses pengolahan kopi, Indaco Coffee menjalani 2 (dua) tahapan yaitu Proses dasar dan proses pencampuran untuk pengolahan kopi berkomposisi. Proses pencampuran tersebut meliputi pencampuran kopi dan biji jagung berdasarkan komposisi yang sudah diatur perusahaan. Dari wawancara langsung yang dilakukan dengan pemilik pabrik bahwa adanya proses pencampuran tersebut bertujuan untuk menekan harga jual lebih rendah. Karena berdasarkan segmen pasar perusahaan terdapat kalangan menengah kebawah membeli dan menjual kembali kopi untuk konsumsi minuman di kedai kopi kampung yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat kalangan menengah kebawah (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018). Dalam sistem produksi Islam, tujuan dari memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan produksi tersebut harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah, terpeliharanya nyawa dan keturunan serta untuk kemakmuran material.

Proses pencampuran tersebut dipandang boleh dengan syarat tidak melampaui batas dalam proses produksi dan mengolah sesuatu yang tidak merusak nilai akidah dan akhlak serta memperhatikan aktivitas produksi terhindar dari keharaman, baik sifat dan jenisnya serta cara memperolehnya (Nasution, 2012: 103).

4.6 Analisis terhadap Manajemen Keuangan Perusahaan

4.6.1 Sumber perolehan Modal di Indaco Coffee

Penyediaan bantuan modal merupakan strategi prioritas utama untuk mendukung kelancaran sebuah perusahaan. Maka jika ditinjau dari perolehan modal, Indaco *Coffee* awalnya menggunakan pinjaman kepada individu terdekat. Tapi setelah bertahan cukup lama, kebutuhan perusahaan terus bertambah, sehingga Indaco *Coffee* membutuhkan modal yang besar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemilik perusahaan bahwa perolehan modal selanjutnya dilakukan kepada lembaga keuangan Konvensional dengan penambahan bunga sebesar 2%. Pemilik melakukan pembiayaan tersebut kepada lembaga keuangan konvensional karena dirasa porsi pembagian hasil yang dilakukan bank bank syariah lebih besar dibandingkan bunga yang dikenakan oleh bank konvensional pada umumnya (wawancara dengan bapak Rusmawan, 21 Juni 2018).

Dalam transaksi keuangan, Islam melarang untuk mengenakan denda jika hutang telat dibayar karena prinsip hutang dalam hal ini adalah menolong orang lain (*tabarru*) dan tidak dibolehkan mengambil keuntungan dalam *tabarru'* tersebut. Pengambilan riba merupakan salah satu sumber ketidakadilan dan mematikan sumber daya produktif, selain itu implementasi penggunaan riba dapat berdampak buruk bagi perekonomian, diantaranya ketidakadilan distribusi pendapatan dan kekayaan, potensi eksploitasi terhadap pihak yang lemah dan keuntungan lebih

berpihak pada orang-orang kaya serta alokasi sumber daya ekonomi tidak efisien (Heri, 2007: 2). Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Ali-Imran [3]: (130)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS.Ali-Imran [3]: 130).*

Para Ulama mengategorikan bunga bank merupakan bagian dari riba nasiah. Riba nasiah ini selamanya haram walaupun tidak berlipat ganda. Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa nomor 1 tahun 2004 menyatakan bahwa bunga bank konvensional (*interest*) saat ini telah memenuhi kriteria riba dan hukumnya haram (Ahmad, 2013: 509).

Pada sidang Organisasi Konferensi Islam (OKI) tahun 1970 telah menyepakati dua hal utama, yaitu praktik bank dengan sistem bunga adalah tidak sesuai dengan syariah Islam dan perlu didirikan bank-bank alternatif yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Islam melarang sesuatu bukan berarti tidak memberikan alternatif yang halal. Islam mengajukan solusi terhadap transaksi keuangan tersebut yaitu bagi hasil melalui akad mudharabah dan musyarakah. Bagi hasil yang diperoleh peminjam berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diterima. Maka apabila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah

pihak. Oleh karena itu penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi, bukan pada asumsi harus selalu untung (Antonio, 2016: 65).

4.6.2 Harga Jual

Setiap perdagangan pasti berorientasi pada keuntungan. Namun Islam sangat menekankan kewajiban dalam memperoleh keuntungan tersebut. Artinya harga produk harus wajar dan tidak dimark up sedemikian rupa dalam jumlah yang amat mahal, Sekalipun Al-Quran tidak menentukan secara fixed besaran nominal keuntungan yang wajar dalam perdagangan, namun dengan tegas Al-Quran berpesan agar pengambilan keuntungan dilakukan secara *fair*, saling ridha dan menguntungkan. Firman Allah SWT, Surat An-Nisaa [4]: (29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian (QS. An-Nisaa [4]: 29).*

Harga jual kopi yang dipasarkan perusahaan sudah sesuai dengan apa yang diberikan kepada konsumen. Menurut informasi yang ditemukan pada konsumen perusahaan bahwa harga jual kopi

sudah sangat wajar untuk kapasitas yang menjual kembali atau untuk konsumsi sendiri. Bahkan untuk produk *coffee* bean yakni kopi termahal di perusahaan tersebut menjadi konsumsi rutin setiap minggu nya oleh pemilik warung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pemilik warung kopi bahwa harga jual Rp150.000, - /kg bisa menghasilkan minuman kopi sebanyak 90 cangkir gelas. Sedangkan untuk konsumen yang mengkonsumsi sendiri, perusahaan menyediakan kemasan dengan berat 250 gram yang dijual dengan harga Rp40.000, - dengan kualitas kopi yang sama dengan coffee bean (wawancara dengan bapak Rusmawan, 25 Juni 2018).

Dalam penentuan harga jual yang meliputi biaya produksi plus keuntungan, Ibnu taymiyyah menggunakan istilah *Al- ribh al- ma'ruf* untuk menunjukkan konsep keuntungan. Secara teknis, istilah tersebut bermakna keuntungan yang pantas diperoleh tanpa merugikan kepentingan penjual ataupun kepentingan pembeli. Keuntungan yang diperbolehkan oleh Ibnu Taymiyyah adalah keuntungan yang adil atau keuntungan yang setara, yaitu keuntungan normal yang secara umum diperoleh dari berbagai macam model perdagangan tanpa saling merugikan (Ida, 2012: 75). Menurut wawancara yang dilakukan dengan pemilik perusahaan bahwa penentuan harga jual kopi dilakukan dengan penambahan penyusutan kopi 20% plus ongkos kerja karyawan kemudian baru ditambah keuntungan. Pemilik menganalisa jika harga kopi mentah Rp75.000/kg plus penyusutan 20% plus ongkos kerja karyawan sama dengan biaya produksi kemudian dikurangi harga jual produk maka

itulah keuntungan yang diterima perusahaan (wawancara dengan bapak Rusmawan, 22 Juni 2018). Maka metode ini dipandang boleh berdasarkan pernyataan Yusuf Qarhawi yang menyatakan bahwa tidak ada nas yang memberikan batasan dalam hal keuntungan selama dilakukan dengan cara-cara yang halal (Ida, 2012: 85).

4.6.3 Zakat

Telah dimaklumi bersama bahwa zakat merupakan cara yang paling baik untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan ekonomi rendah. Islam memerintahkan untuk mengeluarkan zakat bagi setiap pribadi muslim. Berdasarkan firman Allah pada Surat At-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. At-Taubah [9]: 103).

Zakat menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan sosial pada masyarakat dan sebagai pembersih harta serta penjagaan dari sifat tamak. Dalam perdagangan sendiri zakat bisa menjadi alternatif untuk membersihkan kesalahan yang terjadi dalam jual beli. Maka perusahaan juga diharuskan untuk mengeluarkan zakat sebagaimana

diqiyaskan para ulama kepada zakat perniagaan. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mengatakan potensi zakat terbesar di negara Indonesia diperoleh dari zakat perusahaan, namun sekarang belum terhimpun hasilnya secara maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islamic Research and Training Institute (IRTI) IDB bahwa potensi zakat pada sektor industri mencapai 22 triliun per tahun. Adapun ketentuan mengenai wajib zakat perusahaan telah ditetapkan pada UU No 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 4 ayat 2 huruf c (perniagaan) (pusat.baznas.go.id, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa pabrik pengolahan kopi ini setiap tahunnya mengeluarkan zakat sebesar 2, 5% dari modal dan keuntungan. Zakat tersebut diberikan langsung kepada yang layak seperti fakir miskin disekitaran paerusahaan. Sebagaimana perintah dalam Al- Quran pada Surat At-Taubah [9]: (60)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْعَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah,*

dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah [9]: 60).

Selain itu, metode pengeluaran zakat yang dilakukan pabrik berdasarkan pada hasil penjualan artinya meliputi modal plus keuntungan dan piutang yang dicairkan dalam waktu terdekat. Sedangkan barang tetap seperti mobil, motor, becak, peralatan pabrik, dan gedung tidak dimasukkan dalam kategori dikeluarkannya zakat. Qardhawi menganalogikan zakat perusahaan ini sebagai zakat perdagangan. Sehingga perhitungan zakat ini disesuaikan dengan perhitungan zakat perdagangan yakni $\text{Modal diputar} + \text{Keuntungan} + \text{Piutang yang dapat dicairkan} - (\text{hutang} + \text{kerugian}) \times 2, 5\%$.

4.6.4 Distribusi

Islam mempunyai prinsip prinsip tentang pengembangan sistem bisnis yaitu harus terbebas dari unsur dharar (bahaya), jahalah (ketidakjelasan) dan zhulm (merugikan atau tidak adil terhadap salah satu pihak). Sistem pemberian bonus harus adil, tidak menzalimi dan tidak hanya menguntungkan orang yang di atas. Bisnis juga harus terbebas dari *Maysir* (judi), *Aniaya* (*zhulm*), Penipuan (*Gharar*), Haram, Riba (bunga), *ihthikar* dan bathil.

Dalam mendistribusikan barang, perusahaan menggunakan sistem pedagang perantara atau *middle man*, yaitu pemilik warung, toko grosir, dan supermarket. Maka dalam hal ini harus terbebas dari unsur- unsur di atas, hal ini terlihat dari akad perjanjian yang dibuat dengan pedagang perantara tersebut, tata cara penjualannya halal, dilaksanakan berdasarkan kesepakatan yakni dengan sistem bayar

barang lama dan titip barang baru serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kegiatan *samsarah* dalam bentuk distributor, agen, dan mitra niaga dalam fikih Islam termasuk dalam akad ijarah, yaitu suatu transaksi memanfaatkan jasa orang lain dengan imbalan, insentif atau bonus semua ulama membolehkan akad seperti itu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, baik melalui hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan, pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan analisis dokumen laporan keuangan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemberdayaan terhadap faktor tenaga kerja yang diberikan perusahaan berupa pemberian gaji yang adil berdasarkan porsi pada posisi kerja masing masing serta luasnya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar seperti ibu-ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah. Begitu juga kedisiplinan kerja yang diterapkan perusahaan agar permintaan dari konsumen bisa terpenuhi.
2. Proses produksi yang dilakukan perusahaan sudah terhindar dari unsur-unsur haram, baik saat proses mendapatkan bahan baku hingga proses pengolahannya. Pencampuran kopi dan biji jagung yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menjangkau kalangan menengah kebawah. Sehingga konsumen bisa menikmati kopi dengan harga yang sesuai dengan ekonomi mereka.
3. Perusahaan memperoleh pinjaman modal usaha dari lembaga keuangan konvensional dengan penambahan bunga sebesar 2%. Harga jual kopi yang dipasarkan perusahaan sudah sesuai dengan apa yang diberikan kepada konsumen.

4. Manajemen keuangan yang diatur sesuai dengan sistem keuangan Islam dengan mengeluarkan kewajiban berzakat, sehingga masyarakat dapat terbantu dengan kehadiran dana zakat yang diberikan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, adapun saran saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan perusahaan dapat melakukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan syariah yang bebas dari praktik riba yang diharamkan Allah SWT.
2. Sebaiknya pabrik pengolahan kopi ini berkembang menjadi perseroan terbatas, karena terlihat dari lamanya pabrik bertahan, sudah memiliki keuntungan yang besar dan perusahaan bisa mempekerjakan karyawan lebih banyak lagi.
3. Diharapkan perusahaan lebih memperbaiki lagi sistem keuangan yang ada, seperti pencatatan keuangan yang belum lengkap setiap tahunnya. Diharapkan perusahaan dapat memperluas lagi pangsa pasarnya melalui kebermanfaatan internet dan sosial media yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama.
- Anto, M.B. Hendrie. (2003). Pengantar Ekonomi Mikro Islam. Yogyakarta: Ekonisia.
- Antonio, Syafii. (2015). Bank Syariah dari Teori ke Praktek. Jakarta: Gema Insani.
- Friatna, Ida. (2012). Konsep Laba dalam ekonomi Islam. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hakim, Lukman. (2012). Prinsip Prinsip Ekonomi Islam. Surakarta: Penerbit Erlangga.
- Horngeren, Charles & George. (1992). Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Material. Jakarta: Erlangga.
- Hutauruk, Gunawan. (2014). Akuntansi Biaya 1 (Terjemahn James A.Chosin, Raleh S.Polimeri, Cost Accounting). Jakarta: Erlangga.
- Karim, Adiwarmarman. (2007). Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmarman. (2014). Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mannan, Abdul. (1997). Teori dan Praktek Ekonomi Islam. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prisma Yasa.
- Muhammad. (2004). Prinsip Prinsip Ekonomi Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyadi. (2001). Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, & Rekayasa. Jakarta: Salemba Empat.

- Nasution, Mustafa Edwin. (2015). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana.
- Nur Aisyah, Sovi. (2015). Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip Prinsip Ekonomi Islam (Studi Kasus di Toko Arafah Jl.Perjuangan Cirebon), Skripsi, IAIN Nurjani Cirebon.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). (2011). Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Press
- Putong, Iskandar. (2003). Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). Norma & Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. Jakarta: Robbani Press.
- Sumarni, Murti John. (2003). Pengantar Bisnis (Dasar dasar Ekonomi Perusahaan). Yogyakarta: Liberty.
- Supriyono, RA. (1991). Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: Bpfe.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy. (1997). Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andi.
- Wardi, Ahmad. (2013). Fiqh Muamalah. Jakarta: Amzah
- Widyawati. (2013). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penerapan Metode Mark Up dalam penentuan harga jual produk pada usaha Amplang di Samarinda. E-Journal Administrasi Bisnis, 2013, 1 (2): 192-201.

Zaky Al-Kaff, Abdullah. (2002). *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Dimanakah lokasi Industri Indaco *Coffee*?
2. Bagaimanakah Sejarah berdiri Industri Indaco *Coffee*
3. Apa saja Jenis jenis produk yang ada di Pabrik Indaco *Coffee*?
4. Bagaimanakah pangsa pasar Pabrik tersebut?
5. Bagaimana proses produksi yang dilakukan oleh Pabrik Indaco *Coffee*?
6. Apa saja Bahan baku dibutuhkan untuk memproduksi kopi?
7. Apa Sistem distribusi yang dilakukan oleh Indaco *Coffee*?
8. Dari manakah sumber modal industri tersebut?
9. Bagaimanakah tahap penentuan harga yang dilakukan Indaco *Coffee*?
10. Apakah Pabrik Indaco *Coffee* mengeluarkan zakat?
11. Bagaimana sistem pengeluarannya?
12. Bagaimana sistem kerja karyawan di Pabrik Indaco *Coffee*?
13. Bagaimana sistem pengupahan di Pabrik Indaco *Coffee*?
14. Bagaimana Sistem Distribusi yang dilakukan oleh Pabrik Indaco *Coffee*?

Lampiran 2: Kuesioner Karyawan Indaco *Coffee*

KUESIONER KARYAWAN

PROFIL RESPONDEN

1. Jenis kelamin anda
 - a. Pria
 - b. Wanita
2. Usia Anda _____ tahun
3. Lama bekerja
 - a. 1 – 2 tahun
 - b. 3 – 4 tahun
 - c. 5 – 6 tahun
 - d. > 6 tahun

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Kuesioner di bawah ini memuat sejumlah pernyataan. Silahkan anda memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang anda pilih yang menunjukkan seberapa besar tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan anda.

1. Berapa Upah Karyawan?
 - a. Rp.500.000 – 1.000.000
 - b. Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - c. Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000
 - d.> Rp.2.000.000
2. Apa saja tambahan gaji yang diberikan perusahaan kepada karyawan?
 - a. Infaq/sedeqah
 - b. Bonus
 - c. Kebutuhan tertentu
 - d. Lainnya
3. Apakah saudara bisa menyampaikan keluhan kepada perusahaan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
4. Apakah menurut saudara perusahaan sudah tepat memberi gaji?
 - a. Sudah
 - b. Belum

5. Apakah menurut saudara perusahaan sudah transparan ?
 - a. Iya
 - b. Tidak
6. Apakah saudara diberi izin cuti ?
 - a. Iya
 - b. Tidak
7. Apakah saudara sudah merasa adil dalam pemberian gaji?
 - a. Iya
 - b. Tidak
8. Apakah perusahaan memberikan waktu untuk beribadah (sholat, puasa dsb) ?
 - a. Iya
 - b. Tidak
9. Apakah perusahaan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dalam bekerja?
 - a. Iya
 - b. Tidak
10. Apakah dengan upah yang diterima sudah memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Lampiran 3: Kuesioner Pemilik Indaco Coffee

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden:
2. Umur:
3. Pendidikan terakhir:

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Kuesioner di bawah ini memuat sejumlah pernyataan. Silahkan anda memberikan tanda silang (x) pada kotak jawaban yang

anda pilih yang menunjukkan seberapa besar tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan anda.

1. Berapa lama usia perusahaan ini?
2. Berapa Modal awal perusahaan ini?
3. Berapa Jumlah Karyawan perusahaan ini?
4. Darimana Zakat diambil?
 - a. Keuntungan (laba bersih)
 - b. Penjualan (modal+profit)
 - c. Jumlah produksi kopi
 - d. Lainnya
5. Zakat dikeluarkan berapa persen?
6. Apakah perusahaan memberikan Infaq atau Sedeqah?
 - a. Iya
 - b. Tidak
7. Kemana perusahaan mengeluarkan zakat?
 - a. Ke Baitul Mal
 - b. Ke Kampung
 - c. Langsung memberi kepada yang layak
 - d. Lainnya
8. Adakah dilakukan pencampuran kopi dengan bahan lain?
Alasannya?
9. Apa yang dilakukan perusahaan ketika mendapati kecacatan barang pada konsumen?
 - a. Dibiarkan saja
 - b. Diganti dengan barang baru

- c. Dikembalikan uang konsumen
 - d. Lainnya
10. Berapa gaji yang diberikan kepada karyawan?
- a. Rp.500.000 – 1.000.000
 - b. Rp.1.000.000 – Rp. 1.500.000
 - c. Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000
 - d. > Rp.2.000.000
11. Apa saja yang diberikan perusahaan selain gaji kepada karyawan?
- a. Tunjangan
 - b. Bonus
 - c. Kebutuhan tertentu
 - d. Lainnya
12. Darimana sumber modal perusahaan?
- a. Pinjaman kepada Individu
 - b. Pinjaman pada lembaga Konvensional
 - c. Pembiayaan Syariah
 - d. Lainnya
13. Apa yang dilakukan ketika bahan baku masuk ke perusahaan?
- a. Disortir dengan baik
 - b. Dibiarkan saja
 - c. Diarahkan kepada karyawan
 - d. Lainnya

14. Darimana Bahan baku kopi dan jagung diperoleh?
 - a. Kebun sendiri
 - b. Agen
 - c. Lainnya
15. Apakah jangka waktu berhutang bahan baku yang diberikan dengan ada nya tambahan (Bunga)?
 - a. Iya
 - b. Tidak
16. Apakah harga jual produk memberatkan konsumen untuk membeli?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Lampiran 4: Hasil Kuesioner Pemilik *Indaco Coffee*

| PERTANYAAN | JAWABAN |
|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| Usia Perusahaan | 25 tahun |
| Modal Awal Perusahaan | Rp5.000.000 |
| Jumlah Karyawan | 11 orang |
| Zakat diambil dari | Penjualan (modal+profit) |
| Zakat dikeluarkan berapa persen | 2,5 % |
| Perusahaan memberikan infaq atau sedeqah | Iya |
| Perusahaan mengeluarkan zakat kepada | Langsung memberi kepada yang layak |
| Dilakukan pencampuran kopi dengan bahan lain | Ada |
| Kecacatan barang pada konsumen | Diganti dengan barang baru |
| Gaji karyawan | Rp1.000.000 - Rp1.500.000 |
| Apa yang diberikan perusahaan selain gaji | Tunjangan |
| Sumber modal | Pinjaman pada lembaga Konvensional |
| Yang dilakukan perusahaan ketika bahan baku masuk ke perusahaan | Disortir dengan baik |
| Darimana bahan baku diperoleh | Agen |
| Jangka waktu berhutang bahan baku diberikan dengan adanya tambahan bunga | Tidak |
| Harga jual produk memberatkan konsumen | Tidak |

Lampiran 5: Hasil Kuesioner Karyawan Indaco Coffee

| Karyawan | Pertanyaan | | | | | | | | | |
|----------|--------------------------------|---------------|-----|-------|-----|-------|-----|-----|-------|-----|
| | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 |
| R1 | > Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R2 | > Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R3 | > Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R4 | > Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Tidak | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R5 | > Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Tidak | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R6 | Rp.1.500.000- Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R7 | >Rp.2.000.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Tidak | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R8 | Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 | Bonus | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |

| | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------|---------------|-----|-------|-----|-----|-----|-----|-------|-----|
| R9 | Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 | Bonus | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R10 | Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |
| R11 | Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000 | Infaq/Sedeqah | Iya | Sudah | Iya | Iya | Iya | Iya | Tidak | Iya |

Keterangan:

P: Pertanyaan

R: Responden

P1: Upah Karyawan

P2: Tambahan Gaji

P3: Penyampaian Keluhan

P4: Perusahaan sudah tepat memberikan Gaji

P5: Perusahaan sudah transparan

P6: Perusahaan memberi izin cuti

P7: Adil dalam pemberian gaji

P8: Perusahaan memberi waktu untuk ibadah

P9: Pemberiaan penghargaan

P10: Upah sudah memenuhi kebutuhan pokok

Lampiran 6: Dokumentar di Pabrik Indaco Coffee







Riwayat Hidup

| | |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | : Ikhsanul Huda |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bireuen, 14 Juli 1996 |
| Status | : Belum Menikah |
| Warga Negara | : Indonesia |
| Suku | : Aceh |
| Agama | : Islam |
| Alamat | : Jl. Medan Banda Aceh Dusun Panjo Gampong Geulumpang Payong, Bengsiri, Bireuen |
| Nomer Telepon | : 085211882013 |
| Email | : ikhsanulhuda7@gmail.com |

Riwayat Pendidikan

| | |
|-------------|------------------------------|
| 2002 – 2008 | : SDN 21 Bireuen |
| 2008 – 2011 | : MTsS Darul Ulum Banda Aceh |
| 2011 – 2014 | : MAS Darul Ulum Banda Aceh |
| 2014 – 2019 | : UIN Ar-Raniry Banda Aceh |

Pengalaman Organisasi

| | |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2015 – 2016 | : Anggota Divisi Kemahasiswaan SEMAF Ekonomi dan Bisnis Islam |
| 2017 – 2018 | : Ketua Akademik dan Potensi Almahira Islamic Economics Community (IEC) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam |
| 2017 – 2018 | : Ketua Dana dan Usaha LDK Ar- Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh |